

**Pandangan Sayyid Qutbh tentang Ayat-ayat Etos Kerja
(Kajian Tematik Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Usuludin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ACHMAD SYAIFUL ANWAR

NIM : 1404026015

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Syaiful Anwar

NIM : 1404026015

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Pandangan Sayid Qutbh tentang Ayat-ayat Etos Kerja

(Kajian Tematik Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 14 Maret 2021

Pembuat Pernyataan,



Achmad Syaiful Anwar
NIM : 1404026015

**Pandangan Sayid Qutbh tentang Ayat-ayat Etos Kerja
(Kajian Tematik Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



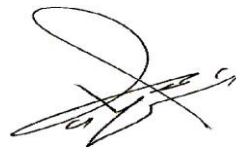
oleh :

Achmad Syaiful Anwar
NIM :1404026015

Semarang, 14 Maret 2021

Disetujui oleh :

Pembimbing



M. Sihabudin, M.Ag.

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Achmad Syaiful Anwar

NIM : 1404026015

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / IAT

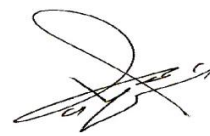
Judul Skripsi : Pandangan Sayyid Qutbh tentang Ayat-ayat Etos Kerja (Kajian Tematik Tafsir Fi Zhilalil Qur'an).

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 14 Maret 2021

Pembimbing



M. Sihabudin, M.Ag.



**KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-2032/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/08/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **ACHMAD SYAIFUL ANWAR**
NIM : **1404026015**
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PANDANGAN SAYYID QUTBH TENTANG AYAT-
AYAT ETOS KERJA:KAJIAN TEMATIK TAFSIR
FI ZHILALIL QUR'AN**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **28 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Ulin Ni'am Masruri, M.A.	Ketua Sidang
2. Mundhir, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Penguji I
4. Muhtarom, M.Ag.	Penguji II
5. M. Sihabudin, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 26 Agustus 2021
an. Dekan



Wakil Bidang Akademik
dan Kelembagaan

SULAIMAN

MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Alwaah, 1989, hal. 298.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan pada sistem tulisan bahasa arab dilambangkan menggunakan huruf, dalam transliterasi ini sebagian menggunakan lambang huruf dan sebagian menggunakan lambang tanda, dan sebagian lagi menggunakan keduanya. Berikut tabel daftar huruf Arab dan transliterasiya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	<u>Kh</u>	<u>Ka</u> dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	<u>Zet</u> (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik

			di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di atas)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	<u>Ef</u>
ق	Qah	Q	Ki
ك	Kah	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa arab seperti bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

3. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhamah	U	U

4. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang di lambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi-nya berupa huruf, seperti tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	<u>Fathah</u> dan Ya'	ai	a-i
وَاوْ	<u>Wawu</u> dan <u>dhamah</u>	au	a-u

5. Vokal Panjang (maddah)

Yaitu vokal yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan Alif	Ā	a dan garis di atas
يَا	Fathah dan Ya'	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya'	Ī	i dan garis di atas
وُو	Dhamah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Esa, atas segala nikmat dan rahmat-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Tak lupa, şalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi berjudul “Pandangan Sayyid Qutbh tentang ayat-ayat etos kerja” kajian tematik tafsir Fi Dzilal Al Qur’an disusun guna memenuhi untuk prasyarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Usuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN Walisongo) Semarang.

Selama pengerjaan skripsi, penulis memperoleh berbagai bimbingan serta saran dari berbagai pihak. Alhasil skripsi ini dapat terselesaikan. Sebab itu, penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Udhuludin dan Humaniora UIN Walisongo.
3. Pak Mundhir M.Ag. dan M. Sihabudin, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir fakultas Usuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga serta fikirannya sehingga skripsi penulis dapat selesai.
5. Segenap dosen pengampu studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang menyampaikan banyak pengetahuan dan wawasan kepada penulis.
6. Kedua orang tua; Bapak Ahmadi dan Ibu Siti Shoifatun yang kasih sayangnya tak pernah habis sepanjang masa kepada penulis.
7. Adik-adik; Arina Ma'ashfa dan Millatul Azka, yang telah membantu dan menghibur penulis untuk terus semangat.
8. Teman seperjuangan “Kontrakan Kiai Mashuri Tambakharjo”; Mas Ulil, Mas Zaidi, Ayik, Luqman, Mukhit, dan Kholis yang telah menjadi

keluarga kecil di Semarang, penulis sadar diri selama berada di kontrakan sukar mengindahkan kebersihan di sana, banyaknya kejanggalan-kejanggalan yang ada seperti piring kotor, gelas jadi tempat puntung rokok dan sebagainya, sedikit banyak penulis lakukan.

9. Teman-teman TH-C 2014 (Handi, Zain, Dwi, Badrudin, Sigit, Ali, Viki, Junda, Istatik, Sucik, Laela, Fitri dan sedulur TH-C yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu yang mewarnai saat pembelajaran di dalam maupun di luar kampus.
10. Sahabat-sahabat (Fahmi, Mas Aris, Fakhri, Saifudin, Ismail, Fahrudin, Kamdhani, Mas Ilham, Romzal, Niswah dan Dian Momon) yang telah keras kepala untuk mensupport penulis.
11. Sahabat/sahabati Rashul 14 yang menemani penulis belajar dan berjuang bersama-sama.
12. Segala pihak yang telah memberikan berbagai bentuk dukungan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi.

Dengan penuh kesadaran penulis, bahwa skripsi yang telah terselesaikan ini tak luput dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga, dengan senang hati menerima kritik dan saran, untuk meningkatkan karya tulis dimasa yang akan datang menjadi lebih sempurna.

Semarang, 14 Maret 2021

Penulis



Achmad Syaiful Anwar
NIM 1404026015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN ABSTRAK	x
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II TINJAUAN TENTANG ETOS KERJA

A. Pengertian Etos Kerja	11
B. Karakteristik Etos Kerja.....	13
C. Tujuan Etos Kerja	14
D. Etos Kerja Dalam Islam	15

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT ETOS KERJA MENURUT SAYYID QUTBH

A. Baiografi Sayyid Qutbh	22
1. Riwayat Hidup Sayyid Qutbh	22
2. Karya-karya Sayyid Qutb	27
B. Sekilas tentang Kitab Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an	30
C. Tafsir Ayat-ayat Etos Kerja dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an...	
.....	35
1. Penafsiran QS at-Taubah ayat 105	35
2. Penafsiran QS al-Qashas ayat 76-77	36
3. Penafsiran QS al-Jumuah ayat 10.....	37
4. Penafsiran QS al-Ra'ad ayat 11	38
5. Penafsiran QS al-Mulk ayat 15	39
6. Penafsiran QS al-Qashas ayat 73	40
7. Penafsiran QS al- Zumar ayat 39-40.....	41
8. Penafsiran QS al-Insyirah ayat 7-8.....	41

BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT ETOS KERJA MENURUT SAYYID QUTBH DALAM KITAB TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

A. Penafsiran Sayyid Qutbh tentang ayat-ayat etos kerja	42
1. Bekerja merupakan gerakan yang nyata	42
2. Bekerja berarti menyeimbangkan dunia ahirah	42
3. Bekerja menolak faham fatalisme	43
B. Nilai-nilai Etos Kerja menurut Sayyid Qutbh	44
1. Tauhid	44
2. Ibadah.....	45
3. Syukur	46
4. Kerja keras	46
C. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penafsiran Sayyid Qutbh terhadap ayat-ayat etos kerja	49
1. Faktor internal	49
2. Faktor eksternal.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Penelitian ini guna menelaah makna etos kerja menurut pandangan Sayyid Qutbh, dan implementasi penafsiran Sayyid Qutbh tentang ayat-ayat etos kerja masa sekarang.

Manusia merupakan makhluk pekerja. Dengan kerja manusia menyatakan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat, serta sebuah cara guna memperoleh kebahagiaan, baik secara lahir maupun batin, serta dunia dan akhirat. Doktrin Islam mendorong umat manusia untuk sungguh-sungguh dalam bekerja sehingga mampu menguasai suatu pekerjaan yang ditekuninya, dan dengan kerja manusia telah menjunjung martabat kemanusiannya. Sebab, setiap muslim akan kehilangan suatu martabatnya bila tidak bekerja.

Muslim yang bekerja berarti ia telah mengaktualisasikan bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah yang dapat mengelola kehidupan dunia dan mampu menempatkan dirinya dalam tatanan masyarakat yang baik. Ringkasnya, bahwa dengan bekerja manusia dapat memanusiakan dirinya dihadapan sang Khalik maupun sesama makhluk. Dengan didasarlkan pada kesungguhan dalam menggerakkan seluruh aset pikir dan dzikirnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), merupakan suatu penelitian yang menggunakan data dari buku atau literatur yang sesuai dengan tema pembahasan, yaitu Etos Kerja dalam Al Qur'an. Dan dalam pendekatan, peneliti menggunakan pendekatan maudhu'i. kemudian dalam pengolahan data penulis menggunakan interpretasi dan analisis data bersifat kualitatif, yaitu menarik kesimpulan menggunakan cara deduktif. Sehingga mampu menjabarkan gambaran umum mengenai pandangan Sayyid Qutbh dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* tentang Etos Kerja.

Hasil penelitian memperoleh pelbagai kesimpulan bahwa, Etos Kerja dalam pandangan Sayyid Qutbh, merupakan gerak nyata untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, dengan bekerja manusia dapat terhindar dari faham fatalisme. Sedangkan implementasi pandangan Sayyid Qutbh tentang ayat-ayat etos kerja, diantaranya bekerja untuk terciptanya kemakmuran, meningkatkan produktifitas, terhindar dari praktek-praktek yang mengarah pada kerusakan maupun merugikan orang lain, dan menumbuhkan daya cipta dan daya saing pada persaingan pasar, baik local maupun global.

Kata kunci: *etos kerja, al-Qur'an, Sayyid Quthb*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT sebagai petunjuk jalan yang lurus bagi manusia kapan dan dimana pun selama hidup di dunia. Pokok-pokok dan prinsip-prinsip peraturan hidup, baik hubungan manusia dengan Allah SWT maupun dengan makhluk lainnya termaktub dalam kalam Allah SWT yang terdiri dari 30 Juz.

Peran Al-Qur'an sangat dalam mengangkat masyarakat, memperbarui kondisi umat dan menyodorkan peradaban islam modern. Dengan demikian dapat menafsirkan islam sebagai kampiun kemajuan dan pembangunan.²

Allah SWT menetapkan Adam AS menjadi manusia pertama di muka bumi sebagai khalifah atau wakil-Nya untuk kemakmuran bersama³.

Manusia merupakan homo faber (makhluk bekerja). Dengan kerja manusia menunjukkan eksistensi dirinya dalam tatanan masyarakat.⁴

Bekerja merupakan kodrat manusia serta suatu cara guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, baik lahir maupun batin. Islam mendorong umat manusia agar berusaha sungguh-sungguh, guna ahli dalam pekerjaannya.⁵ Seorang akan kehilangan martabatnya ketika tidak bekerja. Allah berfirman :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

² Muhammad Abduh, *Al-Islam Wa An- Nashraniyah*, Terj, Mahyudin Syaf, A. Bahar Usman, Ilmu dan Peradaban menurut Islam dan Kristen , Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 54 – 55.

³ Musa Asy'arie, *Dialektika Etos Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: LESFI, 2016), hal. 94.

⁴ Musa Asy'arie, *Dialektika Etos Kerja dan Kemiskinan*, hal. 40.

⁵ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Cet. III Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2001, hal. 6 - 7.

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" ⁶

Bekerja adalah bukti konkrit dari gagasan-gagasan dalam mencapai kebutuhan hidup di dunia, meliputi sandang, papan dan pangan, maupun dalam kebutuhan pendidikan, social dan lain-lain. Untuk mencapai finansial yang diharapkan bisa dicapai dengan bekerja, Al-Qur'an sendiri sebagai kitab terakhir yang banyak mengandung ajaran, anacaman, dan tuntunan memberi motivasi dan nilai-nilai penting dalam bekerja. Sehingga umat islam semangat untuk bekerja, sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT. Semangat itulah yang sering disebut dalam istilah "Etos Kerja".

"Etos kerja" menurut dari bahasa yunani ethos yang berarti watak dan karakter. Dengan demikian etos kerja berarti karakter dan sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang atau kelompok manusia. "Etos" juga bisa diartikan semangat.⁷

Dalam pekerjaan "etos" digunakan guna mencapai keunggulan budi dan keunggulan karakter yang menghasilkan kerja serta kinerja yang unggul. Keunggulan itu didapati dari manusia itu sendiri. Selain itu, kemampuan dalam menghayati penting untuk menciptakan keunggulan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, saat seseorang bekerja pada hakikatnya ia sedang melakukan proses kebijaksanaan dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini menghayati sebuah pekerjaan memerlukan skill transendensi yang bisa menembus ruang gerak manusia-manusia pada umumnya.

Tujuan bekerja pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan individu, kebutuhan berkeluarga, bermasyarakat.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Alwaah, 1989, hal. 298.

⁷ Badhri Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hal. 147.

Islam menjawab bahwa tujuan bekerja tidak serta merta untuk materi (dunia) namun juga untuk akhirat, dengan bekerja seorang muslim menyelaraskan dua kutub kehidupan yang selalu dianggap oleh sebagian orang bertentangan. Karena diantara nilai-nilai luhur menjadi dasar pondasi etos kerja bagi muslim adalah nilai tauhid, dengan mengaplikasikan nilai jihad yang berarti kesungguhan dalam mengelola potensi diri dan potensi alam raya sebagai rahmat dari Allah SWT.

Bagi seorang muslim bekerja merupakan suatu pengaktualisasian diri bahwa ia seorang hamba yang baik yang dapat mengendalikan dunia dan memposisikan manusia dalam tatanan masyarakat yang baik pula. Ringkasnya, bahwa bekerja dapat memanusiakan dirinya sendiri di hadapan sang Khalik maupun sesama makhluk lain yang ada di dunia. Didasarkan pada kesungguhan dalam menggerakkan seluruh aset pikir dan dzikir yang dimiliki.

Islam juga menaruh perhatian cukup besar bagaimana “etos kerja” mampu mengangkat derajat seorang muslim menjadi Khalifah di dunia seperti apa yang dikehendaki Allah SWT. Dalam segala aspek kehidupan di dunia dengan etos kerjalah peradaban manusia akan lebih baik dan maju untuk setiap generasi ke generasi berikutnya, baik tatanan agama, pendidikan, social, bahkan dalam berbangsa dan bernegara.

Pemaparan di atas cukup menjelaskan betapa pentingnya etos kerja yang hendaknya dimiliki setiap manusia tanpa pandang ia perempuan maupun laki-laki, untuk itu dalam penelitian ini akan membahas bagaimana Al-Qur'an sebagai acuan utama umat Islam dalam membahas apa itu etos kerja dari pandangan Sayyid Qutub melalui tafsirnya dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Sayyid Qutub merupakan salah satu tokoh ulama kontemporer yang fokus penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'an. Kitab *Fi Zhilalil Qur'an* yang ditulisnya menjadi master di antara beberapa karya lain yang dihasilkan olehnya. Selain itu, para intelektual juga banyak yang meminati karyanya lantaran mengandung pemikiran

sosial kemasyarakatan yang dinilai sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer hingga saat ini⁸

Fi Zhilalil Qur'an merupakan karya monumental sebagai inspirator kebangkitan Islam di masa modern ini. Ciri tafsir yang berorientasikan sastra, budaya dan kemasyarakatan ialah bahwa mufasirnya menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redasionalnya, menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya al-Qur'an, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan, merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pengembangan dunia.⁹

Sayyid Qutub berusaha untuk tidak lepas dari al-Qur'an dalam melancar komentarnya. Ada tiga unsur menandai karyanya, pertama usaha sadar untuk tetap berada dalam alur al-Qur'an. Kedua, pembagian penggunaan tradisi, kecuali hadis-hadis yang sudah di terima. Ketiga, pandangan Sayyid Qutub sendiri tentang Islam sebagai system agama serta hubungannya dengan system ideologi-ideologi lain, di gabungkan dengan penguasaan bahasa arab, penyajiannya itu benar-benar kuat. Corak penafsiran demikian tempatnya sangat relevan konteks masyarakat masa kini.¹⁰

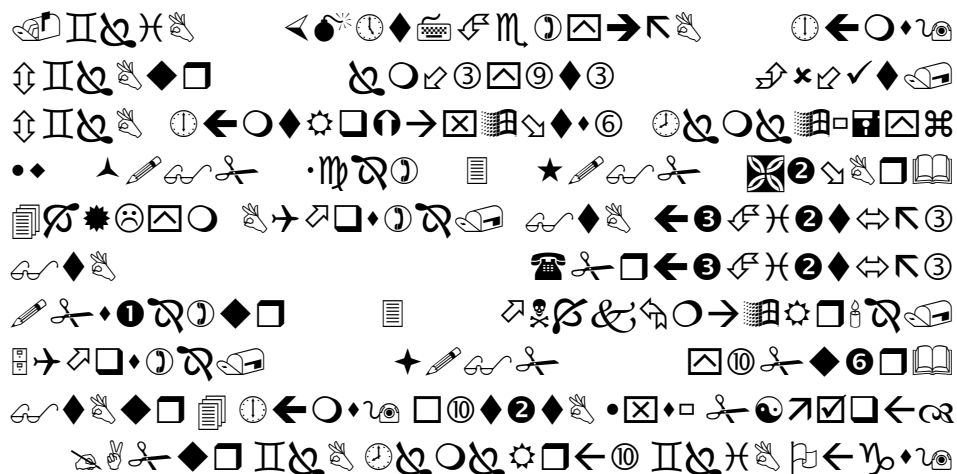
Islam dalam catatan sejarah pernah mencapai titik keemasan hingga disegani dari pelbagai aspek, dimulai dari social, militer, bahkan sampai pada puncak emas keilmuan yang meliputi sains maupun teologi. Hal itu menandakan bukti nyata gagasan islam adalah referensi terbaik dalam kehidupan. Untuk mewujudkan semua gagasan-gagasan yang ditawarkan islam adalah perlunya semangat dan tindakan (kerja) yang nyata dalam hidup. Dengan etos kerja gagasan dari Al-Qur'an dapat membumi,

⁸ Abdul Hasan Ali Nadwi, *Islam Dan Dunia*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2008, hal. 11.

⁹ Muhammad Chirizin, *Jihad menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Era Intermedia, 2001, hal. 10-11

¹⁰ Muhammad Ayub, *Qur'an Dan Para Penafsirannya*, terj. Nick G. Dhamma Putra, cet 1, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, hal. 10

bahkan di gurun pasir yang tandus sekalipun atau dengan masyarakat jahiliyah sekalipun. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'ad : 11:



“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Qs. Ar-Ra'ad: 11).¹¹

Hemat penulis, kritik yang kerap ditujukan untuk Indonesia ialah rendahnya "etos kerja" dan maraknya praktik KKN dari tahun ke tahun yang terus berlanjut hingga saat ini. Kasus-kasus tersebut pastinya menimbulkan pertanyaan besar, apakah mungkin erat kaitannya antara religiusitas dan etos kerja seperti yang pernah disinggung oleh Max Webber, bahwa Islam tidak memiliki prasyarat kerohanian agar dapat muncul sebagai peradaban besar atau Islam menurut seorang Max Webber karena irasionalitas dan feodalismenya. Untuk itu, ia tidak

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit* hal. 250.

sejalan dengan cita-cita masyarakat dan etos kerja industrial. Tentunhya ini bisa menjelma rujukan atau bahan pertimbangan mengingat penduduk nusantara mayoritas menyandang muslim.

Populasi penduduk Indonesia mencapai 269,6 juta jiwa, dengan 87'2% menganut agama islam. Negara yang memiliki sumber daya alam melimpah dan loh jinawi ini tak kurun memotong laju angka kemiskinan yang setiap tahun kian meningkat, bahkan tindak kriminalitas yang terjadi tidak sedikit disebabkan oleh seorang yang hidupnya pas-pasan, dalam artian untuk mencukupi kebutuhan hidup banyak tindakan-tindakan tercela semacam mencuri, merampok, menodong tak kunjung mennurun. Belum lagi cyiber criminal, semacam penipuan jual beli online, penipuan internet banking dan lain sebagainya.

Angka tindak kriminal juga cukup meninggi, fenomena yang terjadi pada masyarakat adalah terkikisnya nilai-nilai dalam memberi, mental memberi lebih kecil daripada mental meminta. Bisa kita lihat beberapa pengemis di tempat-tempat umum yang tak kenal waktu. Sedangkan islam memberi point penting dalam hal memberi, yang sering kita dengar dengan istilah zakat, sedekah, dan infak.

Dewasa ini, penganut Islam Indonesia sudah masuk lingkungan kerja industrial. Jika dikalkulasi lebih rinci apa yang terjadi pada masyarakat Indonesia banyak umat Islam yang bekerja di sektor industri tersebut. Akan tetapi, indeks produktivitas dan daya saing banyak mengalami penurunan yang sangat signifikan, dengan demikian cukup menjawab pertanyaan, bahwa masyarakat Indonesia tidak mempunyai prasyarat etos kerja yang cukup memadai apabila dibandingkan negara-negara maju yang ada di dunia ini.

Apabila diteliti dengan bijak, konsep agama Islam seperti apa yang di paparkan seseorang sosiolog agama Robbet N Bellah, bahwa Islam merupakan agama pendorong bagi etos kerja ideal. Cukup banyak disebutkan dalam kita-kitab yang dipercayai, seperti dalam QS al-Insyirah ayat 7, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.¹²

M. Quraish Shihab memahami ayat di atas dengan mengatakan bahwa, apabila engkau telah berada dalam keluangan (setelah tadinya engkau sibuk), maka bersungguh-sungguhlah bekerja sampai letih, atau dirikanlah (suatu perbuatan baru).¹³

Problem etos kerja masih terbilang relevan bila kita bahas hingga saat ini, mengingat saat industry 4.0 yang sudah dieluh-eluhkan seperti yang ditandai dengan pasar bebas yang belakangan kian marak, masa dimana manusia bersaing dalam hal produktivitas, dengan digitalisasi menuntut manusia untuk kreatif dan lebih menguasai pelbagai hal dalam dunia pekerjaan sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dgn judul: **Pandangan Sayid Qutbh tentang Ayat-ayat Etos Kerja (Kajian Tematik Tafsir Fi Zhilalil Qur'an).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat etos kerja prespektif Sayyid Qutbh dalam kitab tafsir Fi Zhilall Qur'an?
2. Bagaimana implementasi pemikiran Sayyid Quthb tentang ayat-ayat etos kerja pada masa kini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui ayat-ayat etos kerja prespektif Sayyid Quthb dalam kitab **Fi Zhilalil Qur'an**.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hal. 1073.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol 5, hal. 423.

- b. Untuk mengetahui implementasi ayat-ayat etos kerja prespektif Sayyid Quthb dalam kitab *Fi Zhilalil Qur'an* di masa sekarang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian diharapkan menambah wawasan keilmuan bagi kalangan umum maupun teoritis agar lebih mendalami wawasan al-Qur'an tentang ayat-ayat etos kerja.
- b. Penelitian yang dihasilkan dapat memberi rujukan atau acuan kepada masyarakat luas agar lebih memahami wawasan al-Qur'an tentang ayat-ayat etos kerja.
- c. Penulisan skripsi guna melengkapi salah syarat mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Wakisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ayat-ayat etos kerja sudah dilakukan oleh beberapa penulis lain, beberapa karya ilmiah seperti skripsi, jurnal maupun buku. Adapun penelitian terdahulu yaitu:

Pertama: Skripsi Ayu Efnita Widyawati dengan judul “Pengaruh Sikap Kewirausahaan dan Etos Kerja Islami Terhadap Minat Santri Berwirausaha” (Study Kasus Pada Santri tingkat SMK Pondok Pesantren Manbaul Hikmah Kaliwungu Kendal), Fakultas Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Isi skripsi tersebut menyimpulkan bahwa, ada pengaruh sikap kewirausahaan (study kasus pada pada pondok pesantren manbaul hikmah Kaliwungu Kendal). Penelitian didasarkan uji registrasi linier dari nilai sig sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 dan di dapat nilai hitung 4,592 variabel etos kerja islami lebih besar dari nilai table 1,997 yang memiliki arti bahwa etos kerja islami berpengaruh positif dan lebih

besar daripada sikap kewirausahaan terhadap minat santri berwirausaha.¹⁴

Kedua: Skripsi Dhita Julienna dengan judul *Etos Kerja Dalam Al Al-Qur'an (Studi Analisis)* Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Penelitian membahas penafsiran beberapa mufasir pada ayat-ayat etos kerja dalam Al-Qur'an. Skripsi tersebut menganalisa relevansi ayat etos kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja muslim, dan hasilnya relevan.¹⁵

Ketiga: Skripsi Ahmad Sahli dengan judul *Pengaruh Shalat Duha Terhadap Etos Kerja Pegawai IAIN Walisongo (Tinjauan Bimbingan dan Konseling)* Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2004. Dalam penelitiannya, Sahli menyimpulkan, pelaksanaan shalat dhuha pegawai IAIN Walisongo berpengaruh terhadap etos kerja pegawai IAIN Walisongo. Hasil angket penelitian yang disebarkan tercatat (responden) 13 dengan hasil rata-rata 50%, 10% cukup aktif, sisanya tidak aktif sebesar 40%.¹⁶

Keempat: Skripsi Hafidz Setiawan dengan judul *Etos Kerja Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Hamka)*, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Penelitian tersebut membahas Hamka beserta tafsir Al-Azhar dan mengulas secara mendalam bagaimana seorang Hamka menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang etos kerja.¹⁷

Kelima, Buku yang berjudul *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* karya Musa Asy'arie. Buku mengulas Islam menjadi sentral sebuah wadah keilmuan khususnya Al-Qur'an. Hal itu

¹⁴ Ayu Efnita Widyawati, "Pengaruh Sikap Kewirausahaan dan etos kerja Islami Terhadap Minat Santri Berwirausaha (Study Kasus Pada Santri tingkat SMK Pondok Pesantren Manbaul Hikmah Kaliwungu Kendal)", Skripsi, (Semarang:UIN Walisongo, 2018).

¹⁵ Dhita Julienna "Etos Kerja Dalam Al Al-Qur'an (Studi Analisis)", Skripsi, (Semarang, UIN Walisongo, 2015).

¹⁶ Ahmad Sahli, "Pengaruh Shalat Duha Terhadap Etos Kerja Pegawai IAIN Walisongo (Tinjauan Bimbingan dan Konseling)", Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo).

¹⁷ Hafidz Setiawan, "Etos Kerja Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Hamka), Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017).

menyentuh ranah realitas khususnya pada etos kerja pada makna hakikat kerja. Pembahasan akan banyak menyinggung pengalaman empiric serta adanya bentuk konsep etos kerja.¹⁸

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian komprehensif yang membahas Pandangan seorang ulama masyhur Sayyid Quthub tentang bagaimana Ayat-Ayat Etos Kerja (Kajian Tematik Tafsir Fi Zhilalil Qur'an).

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yakni dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, serta mencatat kemudian mengolah bahan penelitian.¹⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami subjek dalam penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, secara deskriptif dengan memanfaatkan pelbagai metode alamiah yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini merujuk dari pelbagai sumber karya ilmiah, seperti buku, jurnal, serta artikel yang berkaitan dengan tema. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data utama, berkaitan langsung dengan obyek penelitian, sumber data primer dalam penyusunan penelitian ini yaitu kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.

b. Data Sekunder

¹⁸ Musa Asy'arie, "Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat", (Yogyakarta: LESFI, 1997).

¹⁹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

Data skunder merupakan data-data pendukung atau pelengkap, meliputi data-data yang memberikan tambahan wawasan yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian yaitu tafsir, hadist, buku, jurnal, serta artikel sesuai dengan tema pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini tergolong dalam studi kepustakaan (library reresearch), dengan metode teknik dokumentasi yaitu data-data penunjang penelitian yang sedang dilakukan.²⁰

Dari data skunder dan primer kemudian data diperoleh selanjutnya ditelaah oleh penulis guna memecahkan rumusan masalah pada skripsi.

4. Metodologi Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu menggambarkan keadaan objek penelitian dari fakta-fakta tampak apa adanya, dengan menyampaikan atau menjelaskan data yang berdasarkan fakta, variable, keadaan, serta fenomena ketika penelitian berlangsung dan disajikan sebagaimana adanya.²¹

Metode tersebut digunakan untuk menganalisa sebuah data yang masih umum, kemudian menyimpulkan dalam pengertian khusus, Dalam penelitian penulis akan menelaah pemikiran tokoh dan penafsirannya. Fokus permasalahan dalam penelitian ini menjelaskan rinci penafsiran Sayid Qutbh terhadap aya-ayat etos kerja dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

F. Sistematika Penulisan

²⁰ M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), hal. 2.

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju 1990), hal. 33.

Dalam penyusunan penelitian akan dibahas secara runtut dan sistematis supaya pembahasan tidak melebar kemana-mana. Adapun sistematika penyusunan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, memuat latar belakang yang memaparkan masalah-masalah umum untuk memperoleh masalah pokok, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta menyajikan sistematika penulisan penelitian secara global.

Bab II berisi pembahasan mengenai makna nilai etos kerja secara umum, baik secara etimologi ataupun terminologi, ciri-ciri etos kerja, serta faktor-faktor etos kerja dan etos kerja islami.

Bab III berisi biografi Sayid Qutbh yang meliputi riwayat hidup, serta karya-karya yang dihasilkan dan membahas kitab *Fi Zhilalil Qur'an*, latar belakang penulisan dan metodologi penafsiran.

Bab IV berisi pembahasan fokus mengenai analisis ayat-ayat tentang etos kerja dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, yang meliputi karakteristik islam dalam ayat-ayat etos kerja, nilai-nilai etos kerja menurut Sayyid Qutbh, dan implementasi ayat-ayat etos kerja.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dalam penelitian ini, selanjutnya berisi saran dan penutup.

BAB II

ETOS KERJA

A. Pengertian Etos Kerja

Etos kerja secara etimologi, diambil dari kata “ethos”, dalam bahasa Yunani memiliki arti sikap, karakter, watak, kepribadian, maupun keyakinan atas sesuatu.²² Sedangkan menurut Echols dan Shadily mengatakan ethos adalah suatu jiwa khas bangsa.²³ Keraf mengatakan bahwa dimana sikap ini tidak saja dimiliki individu, akan tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai meyakinkannya dapat mempengaruhi etos. “Etos” juga dikenal dengan “etika” berarti akhlak atau nilai-nilai baik-buruk (moral), seperangkat aturan hidup baik dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.²⁴

Secara terminologis, etos merupakan suatu aturan umum, tatanan perilaku, cara hidup atau suatu sistem tingkah laku yang berupaya guna memperoleh kualitas optimal.²⁵

Aziz mengartikan etos sebagai sikap aspek perilaku yang biasanya dinyatakan dalam bentuk respon positif maupun negative. Berikut ciri-ciri sikap menurut aziz.²⁶

²² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 15.

²³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 219.

²⁴ Sonny Keraf, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal.14.

²⁵ Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Terj, Fransisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 50.

²⁶ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Prespektif Islam*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2003), hal. 120

1. Sikap bukan bawaan dari lahir, melainkan dapat dibentuk dan dipelajari.
2. Dapat berubah serta dipelajari sesuai keadaan dan syarat tertentu.
3. Tidak bisa berdiri sendiri, sikap selalu dari hasil reaksi kepada objek.
4. Objek sikap merupakan berbagai hal, baik khusus maupun umum.
5. Memiliki perasaan dan dorongan motivasi.

Kerja dalam kamus KBBI yang disempurnakan diartikan sebagai aktivitas melakukan sesuatu. Kerja adalah suatu hal yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok guna suatu komoditi atau pemberian jasa terhadap orang lain.²⁷

Bekerja yang juga bermakna melakukan atau berbuat sesuatu menurut Aziz terdapat tiga sudut pandang yang berbeda :²⁸

1. Individu, bekerja merupakan suatu gerak fisik serta pikiran demi kelangsungan hidup secara jasmani maupun rohani.
2. Sosial, melakukan sesuatu demi terciptanya kebutuhan masyarakatan.
3. Spiritual, merupakan suatu hak dan kewajiban manusia guna mengabdikan dan memuliakan Tuhan.

Etos kerja profesional menurut pemaparan Sinamo yakni seperangkat kerja positif atas dasar kesadaran penuh, keyakinan yang fundamental, serta komitmen total dalam paradigma kerja integral.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa “etos kerja” merupakan sikap, pandangan, kebiasaan, sifat, maupun ciri-ciri mengenai aturan bekerja yang dimiliki suatu individu, golongan serta bangsa. Kemudian, juga bias dimaknai sebagai sikap atau sudut pandang yang di percaya seseorang, bila bekerja juga mengandung nilai pengabdian kepada sang khalik.

²⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hal. 242.

²⁸ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2003), hal. 121.

²⁹ Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institute Darma Mahardika, 2005), hal. 26.

B. Karakteristik Etos Kerja

Seseorang yang mempunyai etos kerja dapat dilihat dalam sikap dan tingkah laku kesehariannya yang didasarkan pada keyakinan bahwa bekerja memiliki nilai luhur. Menurut Jansen Hulman Sinamo mengemukakan terdapat 8 etos kerja professional yaitu³⁰

1. Bekerja merupakan rahmat

Rahmat merupakan karunia Allah SWT yang tak sanggup dikalkulasikan jumlahnya, diantaranya sehat jasmani rohani. Dengan mensyukuri rahmat tersebut kita aktualisasikan dengan sebuah perilaku kerja positif, dan menjauhi perilaku kerja yang mungkar atau dilarang.

2. Kerja merupakan Amanah

Amanah merupakan suatu tanggung jawab moral yang semestinya dijaga oleh seseorang. Dalam kehidupan kita tak bisa lepas dari suatu amanah, baik pada tatanan dua manusia, maupun lingkup sedang seperti keluarga, pekerjaan, lingkup masyarakat luas. Amanat merupakan kepercayaan yang diberikan yang hendaknya dijaga dengan tanggung jawab penuh supaya tidak terjadi kesenjangan bahkan hancurnya ruang-ruang kehidupan.

3. Kerja merupakan panggilan.

Kerja adalah suatu panggilan melakukan suatu pengaktualisasian dari pemahaman akal yang di dasarkan pada keyakinan hati. Gerak dengan penuh integritas merupakan suatu hal yang akan membawa kita pada perubahan ke arah positif.

4. Kerja adalah aktualisasi

Pada dasarnya kita tak akan menemui perubahan apapun jika sikap kita hanya masih dalam pemahaman akal dan kesadaran hati, maka kita harus aktualisasikan dengan kerja untuk mencapai perubahan itu sendiri.

5. Kerja adalah ibadah

³⁰ *Ibid.*, hal. 30.

Kerja dan ibadah adalah keserasian dalam menjalani kehidupan, kita bekerja atas dasar kelangsungan hidup sesuai aturan agama yang berlaku dan tentunya merupakan sebuah jalan fi sabilillah (menuju jalan Allah SWT).

6. Kerja adalah seni

Kerja juga bisa disebut sebuah seni, berdaya cipta. Kreativitas mestinya dimiliki oleh orang yang melakukan kerja. Sehingga daya cipta yang dihasilkan bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan sesama.

7. Kerja adalah kehormatan

Bekerja merupakan sebuah kehormatan dan harga diri, dimana manusia yang melakukan pekerjaan adalah menjadi manusia yang berdiri diatas kaki sendiri meskipun dia berposisi sebagai karyawan. Karna hasil keringat sendiri merupakan nilai luhur daripada harus mengharap iba atau meminta-minta kepada orang lain untuk diberi dan dikasihani.

8. Kerja adalah pelayanan

Pelayanan mempunyai arti luas baik segi seorang ibu melayani anaknya atau seorang pegawai yang melayani konsumen. Dalam artian disini pelayanan merupakan sebuah interaksi baik antara satu orang dengan orang lain, tentunya menggunakan nilai-nilai komunikasi yang baik, bahasa yang santun, bahkan pada nilai keharmonian dapat tercipta.

Menurut Pretty etos kerja memiliki 3 (tiga) aspek atau karakteristik yang meliputi:³¹

1. Keahlian Interpersonal

Merupakan suatu aspek yang erat kaitannya dengan hubungan antar pekerja pada lingkungan kerja. Berupa bagaimana berkomunikasi, dengan meliputi sikap maupun penampilan saat berinteraksi. Sehingga orang yang baik dalam interaksi akan mendatangkan hal-hal yang baik bagi pekerja. Diantaranya keharmonisasian antar pekerja, menjalin kerja sama, kenyamanan konsumen. Orang yang memiliki keahlian interpersonal dapat

³¹ *Ibid.*, hal. 34.

dilihat dari beberapa sifat, diantaranya: berperilaku sopan dan rapi, mudah bersahabat, selalu gembira dan menyenangkan, memiliki sifat kerja keras, ulet dan pasti rendah hati berbuat baik.

2. Inisiatif

Inisiatif adalah sifat yang mendasari seseorang untuk terdorong lebih. Dalam hal meningkatkan kinerja dan memiliki tidak rasa puas terhadap kinerja yang biasa. Aspek ini harus dimiliki setiap pekerja supaya hasil kerja baik. Orang yang tidak memiliki inisiatif cenderung malas untuk menekuni kerja. Sehingga kemungkinan yang terjadi dia akan kehilangan pekerjaan. Orang yang inisiatif dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: mempunyai daya cipta yang tinggi, bersikap tekun dan gigih, cerdik dan cerdas untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

3. Dapat Diandalkan

Merupakan aspek yang berkaitan dengan bagaimana seorang pekerja bertanggung jawab atas setiap pekerjaan dengan baik. Seperti mematuhi peraturan sesuai petunjuk, disiplin waktu, jujur dan lain-lain.

C. Tujuan Etos Kerja

Secara normal tujuan etos kerja untuk kelangsungan hidup, Ya'qub menyebutkan pelbagai landasan maupun tujuan etos kerja yang terbagi dalam beberapa poin, yakni:³²

1. *Mardhatillah* sebagai tujuan luhur.

Kerja keras dalam islam bukan sekedar memenuhi kebutuhan perut semata. Namun bernilai luhur, tujuan mulia serta ideal dalam mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Esa, guna mencari ridhoNya. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³² Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal.13 – 14.

*Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu. (Q.S. Azd-Dzariyat: 56)*³³

2. Kebutuhan hidup

Untuk bertahan hidup, manusia wajib memenuhi kebutuhannya, seperti sandang, papan, dan pangan, maupun kebutuhan yang bersifat sekunder di antaranya alat komunikasi dan alat transportasi keseharian. Dengan ini manusia hendaklah bekerja dengan baik untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya.

3. Memenuhi kebutuhan keluarga

Dalam berkeluarga seseorang disuguhkan dengan segala kebutuhan baik itu pokok dan sekunder, bagaimana peran satu sama lain sangat diperlukan untuk saling berkontribusi menciptakan keluarga yang harmonis. Khususnya bagi seorang tulang punggung keluarga, kebutuhan keluarga akan menjadi aspek penting untuk memicu tumbuhnya etos kerja yang baik.

4. Kepentingan amal sosial

Fitrah manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti saling membutuhkan antar satu sama lain guna keberlangsungan hidup. Dalam lingkup masyarakat, anggota masyarakat memiliki tanggung jawab sosial yang cukup tinggi, baik dalam kepentingan bersama maupun kepentingan individu yang sedang membutuhkan baik tenaga maupun materi.

5. Menolak kemungkaran

Bahwa menolak kemungkaran adalah hal penting untuk tujuan etos kerja. Bagaimana tindak kriminalitas terjadi dimana kebutuhan hidup yang meningkat dan tidak terpenuhi sehingga terjadi tindak kriminalitas yang tidak diinginkan.

D. Faktor-faktor etos kerja

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1989), hal. 862.

Anoraga menyatakan bahwa etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:³⁴

a. Agama

Seperangkat kaidah nilai yang dapat mempengaruhi dan menentukan pola hidup pengikutnya. Meliputi cara berfikir, bertindak, serta bersikap seseorang yang terpengaruh dari sejauh mana memahami nilai-nilai keagamaan. Agama juga mampu memotivasi bekerja seseorang sesuai kaidah-kaidah tertentu.

b. Budaya

Budaya dalam sikap mental, tekad, serta semangat kerja masyarakat dapat mempengaruhi kualitas seseorang di dalamnya. Bagi masyarakat yang mempunyai suatu nilai budaya maju akan berdampak pada etos kerja tinggi, sedangkan masyarakat yang mempunyai nilai budaya rendah juga akan berdampak pada rendahnya etos kerja..

c. Sosial politik

Ada atau tidaknya struktur politik juga akan mempengaruhi etos kerja seseorang.

d. Motivasi individu

Motivasi individu merupakan sebuah dorongan untuk melahirkan etos kerja kualitas tinggi, motivasi ini bisa saja dari cita-cita, harapan individu maupun hal dalam sistem kerja, meliputi nominal gaji, jenjang karir, tunjangan bahkan benefit dari perusahaan.

e. Persepsi

Pencapaian etos kerja bergantung sudut pandang buruh terhadap suasana kerja yang memotivasi maupun melemahkan etos kerja itu sendiri. Persepsi yang memotivasi dalam pekerjaan diantaranya perilaku pimpinan, kesempatan yang disediakan oleh perusahaan serta persepsi

³⁴ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 52.

terhadap peluang yang mampu dicapai atau dalam pengembangan karir karyawan dapat mendorong mereka memperlihatkan etos kerja yang positif.

Sedangkan Asifudin menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja dalam pelbagai poin, yaitu: ³⁵

a. Factor internal

Faktor seseorang dari internal. Factor berupa; dorongan kebutuhan (motivasi), pencarian makna tentang kerja yang dilakukan, tingkat depresi dan kemalasan seseorang.

b. Factor eksternal

Faktor seseorang dari luar. Seperti pergaulan, budaya, pendidikan, pengalaman, keadaan politik ekonomi, pelatihan, nominal upah, doktrin agama, bahkan kecocokan dengan atasan.

E. Etos Kerja dalam Islam

Etos kerja hakikatnya berkaitan dengan kejiwaan, setiap pribadi muslim hendaknya mengisi dengan kebiasaan-kebiasaan baik untuk memperoleh hasil terbaik. Selain itu, etos memperlihatkan sikap dan harapan seseorang, seorang muslim dalam bekerja adalah ibadah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT supaya menjadi yang terbaik di antara umat yang lain. Hendaknya kesadaran itu tertanam dalam setiap insan, kehidupan dunia sebagai ujian bagi seseorang yang memiliki etos kerja terbaik. Selaras dengan firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi : 7 :

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَهْمَ أَحْسَنُ عَمَلًا

³⁵ Janan Asifudin, *Etos Kerja Islam*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2004), hal. 50.

*Sesungguhnya kami telah menjadika apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya agar kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya.*³⁶

Pola hidup ideal dan praktis telah disajikan Islam dalam al-Qur'an dengan jelas kemudian diuraikan sempurna oleh Rasulullah SAW.³⁷

Dengan bekerja manusia telah menjaga fitrahnya. Kecukupan dalam hal sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan pokok mestinya terpenuhi setiap muslim guna menjalankan setiap perintah keagamaan, baik hubungan vertical dengan sang Khalik maupun hubungan horizontal dengan makhluk lain. Melalui bekerja juga bisa dapat diperoleh beribu pengalaman dalam hidup untuk semakin baik.

Bagi seorang muslim bekerja merupakan suatu pengaktualisasian bahwa dirinya merupakan hamba Allah SWT yang dapat mengelola dunia dan memposisikan diri dari tatanan masyarakat yang baik, ringkasnya bahwa bekerja dapat memanusiakan dirinya di hadapan sang Khalik maupun sesama makhluk lain. Islam menaruh perhatian lebih bagaimana etos kerja mampu mengangkat derajat seorang muslim menjadi Khalifah di dunia. Dalam segala aspek kehidupan di dunia dengan etos kerjalah peradaban manusia akan lebih baik untuk setiap generasi berikutnya, dalam tatanan pendidikan, social, bahkan bernegara.

Begitupun sesuai suri teladan Nabi Muhammad, dari sebuah riwayat bahwa masa kecil sudah mencerminkan etos kerja kala merawat atau mengembala kambing milik paman beliau. Kemudian ketika remaja, nabi juga turut berjualan pada saudagar kaya siti Khadijah yang kemudian menjadi istrinya dan menjadi saksi bagaimana nabi di beri wahyu oleh Malaikat Jibril. Setelah menjadi Rasulullah, etos kerja beliau beliau tercermin dalam memanfaatkan waktu untuk menjalankan kewajiban sebagai Rasulullah, kepala

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hal. 444.

³⁷ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 6.

keluarga, bagian masyarakat, pemimpin umat, penyampai dakwah dan melaksanakan jihad.

Nabi-nabi Allah SWT juga disebutkan memiliki etos kerja yang sangat tinggi dalam berdakwah dan melaksanakan risalah wahyu yang diterima. Seperti Nabi Daud yang menjadi suri teladan dalam salah satu hadis disebutkan:

عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمَعْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعْمًا خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Dari Khalid ibn Ma'dan dari Mqdam RA dari Rasulullah SAW beliau bersabda : “Tidaklah seseorang memakan satu makanan yang lebih baik dari apa yang ia makan dari hasil kerja tangannya dan sesungguhnya Nabi Dawud AS itu makan dari hasil kerja tangannya. (HR. Bukhari) ³⁸

Dengan jelas hadist diatas memerintahkan seorang muslim dalam hal etos kerja agar bermanfaat diri sendiri dan orang lain, ringkasya agar tidak menyusahkan orang lain dan menjaga martabat seorang muslim. Hadis ini juga menjelaskan nabi Daud yang memiliki etos kerja tinggi dalam memasarkan baju besi yang dia buat sendiri.

Etos kerja tinggi Rasul juga dibawa oleh para sahabat, seperti Abu Bakar as Sidiq, sebelum menjadi khalifah. Setiap hari ia selalu pergi kepasar untuk berdagang. Bahkan setelah diangkat menjadi khalifah masih tetap berdagang, hingga akhirnya ditetapkan gaji untuk seorang khalifah, agar waktu milik Abu Bakar sepenuhnya untuk umat. Karna pada fitrahnya khalifah juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang

³⁸ Zainuddin Hamidy, et. all, *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Widiyaya, 1996, Jilid II), hal. 129.

harus dipenuhi..Begitu pula khalifah selanjutnya, yaitu Umar bn Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Khulafaur Rasyidin yang jauh dari sifat malas, mereka sangat giat bekerja, menghargai waktu, dan pengabdian untuk melakukan amal kebaikan, baik untuk umat yang membutuhkan maupun digunakan untuk menegakkan panji-panji Islam.

Semangat kerja tinggi juga di cerminkan para ulama terdahulu, seperti Imam Ghazali, Imam Bukhari, Imam Muslim, al-Kindi, Ibn Rusdi, Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah, Rasyid Ridha, Muh abduh, Sayyid Quthb dan beberapa ulama Islam yang berhasil mengukir sejarah dunia dengan berbagai prestasi yang luar biasa, semuanya hanya mungkin dicapai dengan kedisiplinan waktu, ke tekunan yang gigih dan ditujukan kepada Ridho Allah SWT. Mereka membuktikan bahwa nilai-nilai islam dapat membumi pada ruang dan waktu yang terpaut abad dengan turunya Al-Qur'an.

Ringkas penulis, etos kerja mampu membentuk karakter muslim tangguh, kreatif, berdaya cipta serta bersikap tawadhu, dan taqwa. Seorang muslim juga mampu memelihara diri dari perbuatan atau pekerjaan yang merugikan. Serta menjauhkan diri dari perilaku yang dilarang Allah SWT.

BAB III

AYAT-AYAT ETOS KERJA MENURUT SAYYID QUTHB

A. Biografi Sayyid Qutubh

1. Riwayat Hidup

Sayyid Quthb lahir di Asyuth pada tanggal sembilan bulan Oktober tahun sembilan belas kosong enam (1906) M, tepatnya di Desa Musyah, desa di dataran tinggi Mesir. Ia lahir dengan nama Sayyid Quthb Ibrahim Husain al-Shazili.³⁹ Beliau dengan memiliki 4 saudara, pertama Nafisah, kakak yang berselisih tiga tahun⁴⁰. Dalam perjalanannya Nafisah menjadi aktivis Islam dan syahidah. Sebuah profesi yang berbeda dari saudara-saudara lainnya, yang lebih memilih sebagai penulis.

Dalam biografi Sayyid Quthb, saudara keduanya bernama Aminah, diceritakan ia tumbuh dalam lingkungan Islami dan menggeluti dunia sastra. Adapun buku hasil karannya “Fi Tayyar al-Hayy” (dalam arus kehidupan) dan Fi Tariq (di jalan). Pada tahun sembilan belas tujuh tiga (1973) saudara perempuannya dipersunting oleh seorang pria bernama Sayyid Muhammad

³⁹ Herry Mohammad et.al, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Cet.I, Jakarta: Gema Insani Press, 200, h. 296.

⁴⁰ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y. N., Juz. V. Cet.II, Bandung: Mizan, 2002, h. 25-26.

Kamaluddin al-Sananiri. Kemudian tepat pada 8 November 1981 Aminah menghembuskan napas untuk terakhir kalinya.

Saudara laki-laki Sayyid Quthb bernama Muhammad Quthb yang lahir pada April 1919, ia lebih muda selisih tiga belas tahun dari Sayyid Quthb. sejarah pendidikan mencatat bahwa Muhammad Quthb adalah lulusan Universitas Kairo. Ia mendapat gelar Lc pada jurusan Sastra Inggris dan diploma untuk jurusan Tarbiyah. Sejak awal Muhammad menggeluti sastra dan telah memiliki beberapa karya sajak, esai refleksi, dan cerpen. Kemudian beralih pada study pemikiran, buku yang berhasil diterbitkan mencapai dua belas buku dari pelbagai kajian studi keislaman, dan beberapa karya lainnya tidak diterbitkan.

Terakhir Sayyid Quthb memiliki adik bungsu bernama Hamidah, Ia tumbuh sebagaimana saudara-saudara lainnya yang lain yang menggeluti dunia sastra. Bersama saudara-saudaranya ia menulis buku berjudul *al-Atyaf al-‘Arb‘ah*. Karena pengaruh doktrin Islam kental, Hamidah memutuskan untuk jihad dalam menghadapi kejahiliaan, hingga ia terseret tinggal di balik jeruji besi selama 6 tahun 4 bulan pada tahun 1965. Seusai keluar dari penjara, Hamidah dipersunting oleh pria bernama Hamdi Mas‘ud.

Selain yang sudah disebutkan, Sayyid Quthb juga masih mempunyai saudara kandung lain namun meninggal sebelum genap usia dua tahun yang lahir sebelum Muhammad. Ada juga satu saudara lagi yang lebih tua dari Aminah dan wafat ketika masih kecil.⁴¹ Masa kecil Sayyid Quthb diasuh oleh seorang ayah yang berprofesi sebagai petani bernama Al-Haj Quthb ibn Ibrahim.⁴²

Quthb sendiri terlahir di tengah keluarga terkemuka di daerah itu dan tentunya taat akan beragama. Ibunya, Fatimah terlahir dari trah keluarga yang kaya dan berpendidikan tinggi.⁴³ Dua di antara empat saudara kandung Fatimah merupakan alumnus Al-Azhar. Salah satunya adalah Ahmad Husain Utsman, yang berpengaruh besar pada Sayyid Quthb, karena pernah tinggal bersama, selama sayyid Quthb di Kairo.

⁴¹ Herry Mohammad et.al, *Tokoh-tokoh Islam*, hal. 296.

⁴² John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, hal. 69.

⁴³ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, hal. 25-26

Seorang Sayyid Quthb memiliki tubuh yang kecil, kulit berwarna hitam dan berbicara lembut. Ia memiliki keahlian intuitif. Sayyid Quthb tumbuh menjadi penulis kontemporer yang terus terang. Apresiasi terhadap al-Qur'annya sangat estetis, serta ramah terhadap masyarakat sekitar. Quthb juga mempunyai pengalaman langsung terhadap fakta-fakta Amerika.⁴⁴

Oleh kawan-kawan sezamannya itu, ia dinyatakan sebagai seseorang yang amat sensitif, tanpa humor, penuh kesungguhan, dan nampak sangat serius pada setiap persoalan. Tampaknya ia menderita beraneka ragam penyakit, sebab beberapa orang melihat bahwa ia selalu membawa obat, bahkan sampai akhir usia. Lika-liku yang mengiringinya dalam perjalanan hidup bisa dikatakan mungkin menjadi faktor penyebab ia lebih peka terhadap apa yang dialaminya, seperti prasangka rasial terhadap Amerika Serikat. Quthb menilai bahwa itu sebuah ketidakadilan atas pembantaian warga Palestina, yang sepenuhnya didukung oleh Amerika.

Quthb kecil dikenal sebagai anak yang pandai dengan bukti mampu menghafal 30 juz pada usia 10 tahun.⁴⁵ Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di desa kelahirannya pada tahun 1912, pada tahun 1921 Sayyid Quthb pergi ke Kairo dan tinggal bersama pamannya yang bernama Ahmad Husain Utsman untuk melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah. Kemudian Quthb kembali melanjutkan studinya ke Madrasah Mu'allimin Kairo tahun 1925, selama tiga tahun dalam studinya ia mendapat ijazah kafaah (sertifikasi mengajar). Tepat tahun 1933, Quthb masuk di Universitas Dar al-Ulum dan memperoleh gelar sarjana bidang sastra sekaligus gelar diploma dalam bidang pendidikan yang menjadikan beliau sebagai seorang pemikir dan sastrawan, sehingga karyanya identik dengan penggunaan bahasa sastra.⁴⁶

Ketika kuliah di Dar al-Ulum, Quthb banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-'Aqad pada pendekatan pemikiran barat, sehingga membawa

⁴⁴ Charles Tripp, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 175.

⁴⁵ Salah 'Abdul Fattah Al-khalidi, *Madkhal ila Zhilal al-Qur'an*, diterj. Salafuddin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Fi Zilal al-Qur'an Sayyid Quthb*, Cet. 1, Surakarta: Era Intermedia, 2001, hal. 296.

⁴⁶ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, hal. 69

Qutubh kepada kepustakaan Barat. Sebagaimana intelektual muda lain, Qutubh tumbuh sebagai pengagum barat. Setelah lulus, Quthb bekerja sebagai pejabat di Kementerian Instruktur Publik (Pendidikan).⁴⁷ Dikutip dari Ensiklopedia Islam Qutbh juga tercatat sebagai peserta aktif dalam debat sastra dan sosial pada masa itu.⁴⁸

Rohmat menyebut, dari pengetahuan Qutbh yang mendalam tentang al-Quran dan sastra, ia membuat karya “at-Tashwir al-Fanni al-Qur’an”. Dalam bukunya ini, Quthb mengemukakan tentang keindahan atau ilustrasi artistik dalam Alquran (at-Tashwir al-Fanni).⁴⁹

Karya pertama dari Sayyid Quthb yaitu "al-‘Adâlah al-Ijtimaiyah fî al-Islâm" Keadilan Sosial dalam Islam (1949). Dari karyanya ketika kembali dari Mesir banyak pemimpin al-Ikhwân al-Muslimûn menaruh hormat kepadanya, mereka memandang Quthb sebagai teman, mereka bersama-sama mendiskusikan buku Quthb. Beberapa dari perwira mengakui buku tersebut jadi salah satu buku paling berpengaruh yang pernah mereka baca sebelum revolusi. Sejak peristiwa ini Quthb dianggap sebagai penggerak utama ideologi kelompok Ihwan, meski ia sendiri bukan anggota resmi kelompok tersebut.

Sekitar tahun 1949 Quthb memperoleh tugas studi ke Amerika Serikat, ketika masa study di sana ia melihat dukungan pers Amerika terhadap negara Israel. Hal ini menimbulkan kepahitan yang tidak bisa disembunyikan dalam diri seorang Quthb. Pada kesempatan itu ia mengunjungi kota-kota besar di Amerika, selain itu ia juga sempat berkunjung ke negara-negara lain, seperti Inggris, Swiss, dan Italia. Selama di Amerika Serikat pelbagai pengalaman ia dapatkan sekaligus menambah wawasan nya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang tidak lain ditimbulkan paham materialisme yang gersang dari roh ketuhanan. Quthb semakin yakin bahwa ajaran Islam yang sanggup menyelamatkan manusia

⁴⁷ Salah ‘Abdul Fattah, *Madkhal ila Zhilal*, hal. 28

⁴⁸ Peyusun Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve 1993, h. 145.

⁴⁹ Asep rohmat, *Teknik Taswir Sayyid Quthb dan Penerapannya pada Ayat-ayat Sedekah dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*, Bandung: 2012, hal. 67

dari paham materialisme, sehingga dapat terlepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan.⁵⁰

Sepulang dari studinya di Amerika Serikat bertepatan ketika momentum era krisis politik di Mesir berkembang pada waktu itu, tepatnya pada bulan pada Juli tahun 1952 terjadi kudeta militer. Disebutkan, Quthb waktu itu menjadi sosok yang anti Amerika Serikat dan anti Barat.

Riwayat Sayyid Quthb hidup pada masa Mesir mengalami sekat atau ada perbedaan pemikiran dan debat dalam internal lingkungan kerajaan yang tunduk pada pemikiran Nasserisme. Dia menyaksikan pergantian gerakan supaya lepas dari kendali Inggris dan debat atas konflik kalangan orang Mesir mengenai masa depan negeri mereka. Tahun 1930 dan 1940, Qutubh terlibat dalam perdebatan mengenai upaya perbaikan kondisi masyarakat Mesir. Tripp dalam bukunya menyebut Sayid Quthb sebagai seorang moralis dalam memasuki debat tersebut, ia mencela kemerosotan moral, orang-orang di seputar dirinya dan berusaha memahami penyebab kemerosotan tersebut dan mendesak agar lebih menyadari norma akhlak yang dikaitkan dengan kehidupan yang baik.⁵¹

Trip mengatakan, saat yang sama ia terpengaruh kecenderungan umum mengkaji ulang tema-tema islami yang pada waktu itu merupakan tema-tema di kalangan terpelajar orang-orang Mesir. Pada masa itu moralisasi Quthb berdasar pada akhlak Islam.⁵²

Tahun 1960, Quthb mengembangkan gagasan perlunya revolusi total. ia merintis kariernya sebagai pengarang dan jurnalis sekuler. Tahun 1940 Quthb berubah arah untuk menulis sejumlah buku tentang penafsiran Al-Qur'an. Kemudian tahun 1953 ia bergabung dengan Jama'ah Al- Ikhwan Al-Muslimun hingga wafat di tiang gantungan pada 1966.

2. Karya-karya Sayyid Qutubh

⁵⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hal. 182.

⁵¹ Charles Tripp, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 156

⁵² Charles Tripp, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, hal. 156

Masa Hidup Sayyid Quthb meninggalkan puluhan karya yang bersifat keislaman dan sastra. Berikut karya-karya beliau:⁵³

NO	Nama Kitab	Tahun Terbit
1	Muhimmah as-Sya'ir fi al-Hayah wa Syi'r al-Jayl al-Hadir	1933
2	Al-Shat I al-Majhul	1935
3	Naqd Kitab Mustaqbal al-Saqafah fi Misr li Taha Husayn	1939
4	At-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an	1945
5	Tifl min al-Qaryah	1946
6	Al-Madinah al-Masurah	1946
7	Kutub wa Syakhsiyyah	1946
8	Asywak	1947
9	Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an	1948
10	Al-Naqd al-Adabi Usuluh wa Manahajuhu	1948
11	Raudatul Tifl	-
12	Al-Qasas al-Dini	-
13	Al-Jadid fi al-Lugah al-'Arabiyah	-
14	Al-Jadid al-Mahfuzat	-
15	Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam	1948
16	Ma Ra'aka al-Islam wa al-Rasmaliyah	-
17	As-Salam al-'Alami wa al-Islam	-
18	Fi Zilal al-Qur'an	-
19	Al-Mar'ah fi Qasas Najib Mahfuz	-
20	Diwan: al-Ka's al-Masmumah	-
21	Diwan: Asda' al-Zaman	-
22	Amerika Allati Ra'aitu	-
23	Diwan: Qafilah al-Raqiq	-
24	Diwan: Hulm al-Fajr	-
25	Qisas al-Qutat al-Dallah	-
26	Qisas min A'maq al-Wadi	-
27	Al-Mazahib al-Fanniyah al-Mu'asirah	-
28	Al-Suwar wa al-Zilal fi al-Syi'r al-'Arabi	-
29	Al-Qisah fi al-Adab al-'Arabi	-
30	Syur'ara' al-Sahab	-
31	Al-Qisah al-Hadisah	-
32	'Arabi al-Muftar 'alaih	-
33	Al-Syarif al-Rida	-
34	Lahzat ma'a al-Khalidin	-

Adapun studi sastra Islam Sayyid Quthb yang dimasukkan ke dalam beberapa episode pustaka baru Al-Qur'an yang ditarik ulang berjumlah tiga kitab sebagai berikut:

1. Al-Qisas Baina at-Taurat wa al-Qur'an
2. Al-Namadij al-Insaniyah.

⁵³ Salah 'Abdul Fattah, *Madkhal ila Zhilal*, hal. 41.

3. Al-Mantiq al-Wijdan fi al-Qur'an.
4. Asalib al-'Irdh al-Fanni fi al-Qur'an.

Studi Quthb yang bersifat keislaman harakiah matang penyebab ia dieksekusi yaitu: Ma'alim fi Tariq, seri kedua berisi ringkasan gerakannya dan buku itu pulalah yang membuatnya dijebloskan ke penjara dua kali hingga hukuman eksekusi⁵⁴:

1. Fi Zilal al-Sirah.
2. Fi Maukib al-Iman.
3. Muqawimat al-Tasawur al-Islam.
4. Nahwu Mujtama' Islami.
5. Haza al-Qur'an.
6. Awaliyat fi Haza al-Din
7. Taswibat fi al-Fikr al-Islami al-Mu'asir

B. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Karya penting dari Sayid Quthb adalah "Tafsir Fi Zhilalil Quran". Beberapa ulama mengategorikan ke dalam kitab tafsir yang berorientasi sastra serta budaya dan kemasyarakatan. Yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan konteks realitas kehidupan masyarakat. Serta usaha untuk menangkai problematika dalam pemaparannya disajikan lewat bahasa sederhana namun begitu indah.⁵⁵

Ditulis pada tahun 1952-1965, sekaligus merevisi ketiga belas juz pertama tafsirnya ketika Sayyid Quthb berada di penjara waktu itu. Kitab tersebutlah yang juga membawa Quthb menyusuri pelbagai cara agar pesan orisinal dalam Al-Qur'an mampu menjelma dasar ideologi sempurna. Yakni Al-Qur'an menjadi sarana bagi manusia untuk menemukan jati dirinya sesuai kehendak Allah SWT melalui risalah Nabi. Dalam tafsirnya, menekankan

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Ma'alim Fi al-Tariq*, diterj. Abdul Hayyi al-Kattani dan Yodi Indrayadi, *Petunjuk Jalan*, Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Pres, hal. 5.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 155.

perlunya pendekatan iman secara intuitif, melalui cara yang tidak perlu dijelaskan dengan merujuk kriteria filsafat. Iman harus melalui tindakan langsung dalam pelbagai kehidupan, baik dalam individu, sosial maupun dalam tatanan politik.⁵⁶

1. Identifikasi Kitab

Kitab karya Sayyid Quthb ini diberi judul *Fi Zhilal al-Qur'an bi Qalami Sayyid Quthb* (tertulis dalam lembaran pertama), sampul depan berwarna coklat bertinta emas, tertulis di lembaran atas (top page) sisi kanan سيد قطب , serta pada tengah sampul bertuliskan في ظلال القرآن dan di garis bawah (bottom page) sampul tepat di tengahnya bertuliskan دار العلم للطباعة والنشر بجدة.

Pada lembar pertama, bertuliskan *Fi Zhilal al-Qur'an bi Qalami Sayyid Quthb*, disebutkan mujjalad, juzz dan tahun cetaknya. Diterbitkan oleh dar al-'ilmi lil al-taba'ah wa nashr di kota Jeddah, dengan jumlah cetak dua belas pada tahun 1986 M/140 H sebanyak 6 jilid. Untuk mengawali pembahasan kitab, Muhammad Quthb (saudara Sayyid Quthb) terlebih dahulu menulis taqdim berisi sajak singkat *Fi Zhilalil Qur'an* kemudian disusul dengan muqaddimah panjang empat lembar dari Sayyid Quthb.⁵⁷

2. Latar Belakang Penulisan

Pada laman pengantar Sayyid Quthb memaparkan kesan-kesan kehidupan di bawah naungan al-Qur'an, merupakan sebuah nikmat untuk mereka yang merasakan. Quthb merasa dekat dan mendengar serta berbicara dengan Allah melalui al-Qur'an, merasakan keselarasan indah antara gerak manusia sebagaimana kehendak Allah SWT dengan gerak gerik alam Semesta Nya.⁵⁸ Dalam muqaddimah-nya Sayyid Quthb mengatakan:

⁵⁶ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Zhilal*, Solo: Era Intermedia, 2001, hal. 134.

⁵⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin et.al, Jakarta : Gema Insani Press, 2001, Jilid I, hal. 7.

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*., Jilid V, hal. 76.

في ظلال القرآن , الحياة في ظلال القرآن نعمة لا يعرّفها إلا من ذاقها, نعمة ترفع العمر وتبارك هوتهزكيه, والحدله لقد من علي با لحياة في ظلال القرآن فترة من الزمان, ذقت فيها من نعمته ما لم أذق قط في حياتي, ذقت فيها هذه النعمة

Artinya : "Dalam naungan al-Qur'an, kehidupan dalam naungan al-Qur'an adalah suatu nikmat yang (orang) tidak akan mengetahui kecuali setelah merasakannya, nikmat yang mengangkat usia, memberkatinya dan menyucikannya. Segala pujian bagi Allah yang telah mengaruniakanku kehidupan dalam naungan al-Qur'an dalam suatu periode dari zaman ini, di mana aku merasakan di dalamnya suatu kenikmatan yang sama sekali belum pernah aku rasakan dalam hidupku, kurasakan di dalamnya nikmat (kehidupan) ini".⁵⁹

Quthb melihat wujud alam lebih besar dari bentuk yang tampak dengan kasat mata. Ia merupakan alam nyata dan nyata, alam dunia dan akhirat. Diisebutkan, kehidupan manusia membentang masa yang panjang, sementara kematian bukan akhir perjalanan hidup. Tetapi sebuah fase setengah jalan. Perjalanan panjang adalah jalan menuju pencipta Yang Esa.⁶⁰

Quthb mengatakan, syariat Allah SWT bagi manusia adalah salah satu bagian dari undang-undang-Nya yang menyeluruh di alam semesta. Maka, melaksanakan syariat pasti memiliki dampak positif dalam menyasikan perjalanan hidup manusia dengan alam semesta. Syariat dimaksud tidak lain adalah buah dari Iman, yang besar. Syariat diciptakan untuk dilaksanakan masyarakat muslim dan juga dibuat untuk memberi saham guna membangun masyarakat muslim.⁶¹

⁵⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jilid I, hal. 13.

⁶⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid I, hal. 13.

⁶¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*, Jilid V, hal. 80

Al- Khalidi memaparkan beberapa tujuan yang dituliskan tafsir “fi zhilal” sebagai berikut:⁶²

Pertama, menghilangkan jurang dalam, antara muslimin dengan al-Qur’an.

Kedua, dikenalkannya fungsi amaliyah harakiyah al-Qur’an kepada kaum muslimin sekarang.

Ketiga, membekali seorang muslim dengan petunjuk amaliyah tertulis guna menjadi kepribadian islam.

Keempat, membimbing kaum muslim dengan pendidikan Qur’ani yang integral.

Kelima, menerangkan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk al-Qur’an, memperkenalkan norma yang jadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membanggunya.

3. Metode dan Corak Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an

Tafsir Zhilal disusun dengan metode Tahlili, dengan corak al-Adabi al-ijtima’i (sastra budaya kemasyarakatan). Penafsiran surat di mulai dengan menjelaskan secara ringkas kemudian di kaji lebih rinci. Al-Fatihah misalnya, bahwa terkandung akidah-akidah, konsep-konsep islam yang hikmah. Selanjutnya Qutbh merinci ayat demi ayat

Ketika menafsirkan surat panjang, Qutubh pelbagai ayat sebagai kesatuan, sesuai pesan yang terkandung. Pada al-Baqarah misalnya, ayat 1-29 merupakan bagian pertama, kemudian 30-39, 40-47 serta 75-103 dan seterusnya. Di bandingkan dengan tafsir al-Manar karya Abduh dan Ridha, Zhilal pengelompokannya lebih besar. Sementara metode penafsiran, Qutubh

⁶² Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 28-29

menggunakan bil matsu, yakni ayat-ayat, hadis nabi, pendapat sahabat, serta tabiin sebagai penjelas.⁶³

Sayyid Qutubh menggunakan hadist-hadist nabi SAW sebagai penjelas dengan menyebut perawi pertama dan terakhir, tanpa menyertakan rangkaian sanadnya secara lengkap. Terkadang hanya dengan menyebutkan rawi terakhirnya. Contoh, hadist tentang keharusan membaca al-Fatihah yang di riwayatkan Bukhari dan Muslim.

Selanjutnya tafsir di lengkapi dengan perkataan sahabat, seperti perkataan sahabat Umar ketika permohonan suaka penduduk Iraq dalam surat al-Baqarah: 100 tentang penetapan janji . Qutubh juga mengutip pendapat-pendapat ulama. Semisal mengutip Ibn Katsir tentang Baiah Aqabah. Maka dapat di sampaikan bahwa sumber penafsiran Sayyid Quthb menggunakan perpaduan bil ma'tsur dengan bil-ra'yi yang didasarkan pada ijtihad Qutubh menggunakan akal.⁶⁴

C. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat-Ayat Etos Kerja

Diantara ayat-ayat yang berbicara tentang kerja dalam kitab suci al-Quran adalah kata 'amal seluruhnya berjumlah enam ratus dua kata. Diantaranya dalam surat QS. al-Taubah: 105, QS. al-Kahfi: 110, QS. al-Mukminun: 51, QS. Az-Zumar: 39. Kata fi'il dengan segala bentuknya sebanyak 102, kata kasb yang berarti usaha diulang sebanyak 67 kali dalam segala bentuk dan kata sa'a dalam segala bentuk sebanyak 30 kali serta kata shanna'a sebanyak 20 kali.⁶⁵

Di samping itu ada ayat-ayat yang tidak termasuk dalam kata kunci diatas, namun di golongan memberi dorongan etos kerja, antara lain QS. al-Qashas: 73, QS. al-Qashas: 76-77, QS. al- Jumuah: 10, QS. al-Ra'ad: 11, QS. al- Mulk: 15, QS. al-Insyirah: 7-8, QS. al-Anbiya': 105, QS. al-Ankabut: 69.

⁶³ Syaikh Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Cet. 1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006, hal. 466.

⁶⁴ Salah 'Abdul Fattah, *Madkhal ila Zhilal*, hal. 366.

⁶⁵ Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *al- Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'an al-Karim*, Dar al Fikr, 1996, hal. 483-488

Adapun dalam penelitian yang terbatas ini hanya sebagian dari ayat-ayat tersebut dibahas dan diuraikan maksudnya yang terkait dengan etos kerja, beberapa di antaranya yakni:

1. At-Taubah : 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*⁶⁶

Quthb menafsirkan ayat di atas lantaran manhaj Islami adalah manhaj akidah dan amal yang menjadi bukti akidah itu. Tanda dari kesungguhan tobat mereka adalah amal yang tampak dilihat oleh Allah SWT, Rasulnya, dan kaum mukminin. Sedangkan, di alam akhirat kelak mereka akan diserahkan kepada Allah SWT yang maha mengetahui apa yang ghaib dan yang tak terlihat, yang mengetahui apa yang dikerjakan oleh anggota tubuh dan yang tersimpan dalam hati.

Islam adalah manhaj kehidupan yang realistik, yang tak cukup sekedar perasaan dan niat saja, selama tidak berubah menjadi gerakan nyata, niat yang baik mempunyai tempat sendiri, namun ia sendiri tidak menjadi gantungan hukum atau balasan. Tapi, ia dihitung bersama dengan amal perbuatan.⁶⁷

⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Alwaah, 1989, hal. 298.

⁶⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin et.al, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Jilid VI. hal. 32.

Dalam kehidupan dunia nyata sehari-hari apabila kita mengambil dari tafsir Sayyid Quthb yang diterjemahkan Yasin dkk, maka nasib seseorang sesungguhnya ada di tangan mereka masing-masing. Dalam mencari sebuah rizki tidak akan tercapai apabila hanya dengan doa, melainkan juga harus diimbangi dengan gerak fisik atau ikhtiar untuk menggapainya.

2. Al-Qashas :76-77

إِنَّ فُرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ
لَتَتَوَّأَ بِالْعُصْبَةِ أُولِيَ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ وَابْتَغِ
فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka dan kami menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya : Janganlah kamu terlalu bangga : sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik, kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashas : 76-77)⁶⁸

Quthb menafsirkan ayat tersebut dalam perintah tercermin keseimbangan manhaj ilahi yang lurus. Manhaj yang menggantungkan hati orang yang memiliki harta dengan akhirat dan tidak melarangnya untuk

⁶⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 623.

mengambil sebagian harta dalam kehidupan di dunia. Manhaj Ilahi ini mendorongnya untuk mencarinya dan menugaskan melakukan kerja. Sehingga, ia tidak menjadi sosok yang membenci dunia serta menyia-nyiakan dunia ini dan melemahkan kehidupan ini.

Sebab Allah SWT telah menciptakan kenikmatan dunia untuk dinikmati oleh manusia. Selain itu agar mereka berusaha untuk menghasilkan hasil bumi dan menyimpannya. Sehingga kelestarian dan keberlangsungan hidup manusia untuk mewujudkan kekhalifahan di muka bumi. Namun, dengan catatan bahwa arah mereka di dunia adalah akhirat, sehingga tidak menyimpangkannya, dan tidak terlena dalam kenikmatan dunia sementara.

Demikianlah manhaj mewujudkan keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia di dunia, memberikannya kemampuan untuk meningkatkan ruhaninya secara terus menerus melalui kehidupannya yang alami dan berkeseimbangan dan manusia tak dilarang untuk merasakan kehidupan itu. Juga tidak menyia-nyiakan bangunan kehidupan fitrah⁶⁹

3. Al-Jumuah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

‘‘Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung’’. (Qs. Al-Jumuah : 10) ⁷⁰

Qutubh menafsirkan : inilah manhaj keseimbangan dari manhaj Islami. Yaitu, keseimbangan antara tuntutan kehidupan dunia yang terdiri dari pekerjaan, kelelahan, aktivitas, dan usaha dengan proses ruh yang menyibukkan dan melalaikan itu disertai dengan konsentrasi hati dan kemurniannya dalam berdzikir. Ia sangat penting bagi kehidupan hati

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid IX. hal. 72.

⁷⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 933

dimana tanpanya hati tidak mungkin memiliki hubungan, menerima, dan menunaikan beban-beban amanat yang besar itu.⁷¹

4. QS. Ar-Ra'ad: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Qs. Ar-Ra'ad: 11).⁷²

Sayyid Qutubh menafsirkan, Allah SWT selalu mengikuti mereka dengan memerintahkan malaikat-malaikat penjaga untuk mengawasi apa saja yang di lakukan manusia untuk mengubah diri dan keadaan mereka, nantinya Allah SWT akan mengubah kondisi mereka. Karena Allah SWT tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan atau kehinaan, kecuali jika orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan dan kenyataan hidup mereka.

Ini hakikat mengandung konsekuensi berat yang dihadapi manusia. Maka, berlakulah kehendak dan sunnah Allah SWT, bahwa sunnah-Nya pada manusia itu berlaku sesuai dengan sikap dan perbuatan manusia sendiri dan berlakunya sunnah-Nya pada mereka didasarkan bagaimana perilaku mereka dalam menyikapi sunnah tersebut, nash mengenai masalah ini sangat jelas dan tidak memerlukan takwil. Di samping konsekuensi, maka nas ini juga sebagai dalil yang menunjukkan betapa Allah SWT menghormati

⁷¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an*, Jilid XI, hal. 275.

⁷² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 933.

makhluk yang berlaku padanya kehendak-Nya, bahwa dia dengan amalnya itu adalah sebagai sasaran pelaksanaan kehendak-Nya.

Seusai menetapkan prinsip ini, maka susunan redaksional ayat ini berbicara bagaimana Allah mengubah keadaan kaum itu kepada yang buruk. Karena mereka (sesuai dengan mafhum ayat tersebut) mengubah keadaan diri mereka kepada yang lebih buruk, maka Allah pun menghendaki keburukan bagi mereka.⁷³

5. QS. al-Mulk: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

‘Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan’.(Qs. Al-Mulk: 15)⁷⁴

Dalam tafsirnya Allah SWT menjadikan bumi ini mudah bagi manusia dari menjadikan gravitasi yang mengikat mereka ke bumi di tengah-tengah gerakannya yang sangat besar, menjadikan udara dalam kadar tertentu yang memudahkan derakan di atasnya. Menghamparkan dan melunakkan tanahnya di atas permukaan, untuk memudahkan manusia dan tumbuh-tumbuhan tumbuh. Menjadikan ribuan keserasian unsur penting bagi keberlangsungan kehidupan. Di antaranya ukuran bumi, matahari, serta bulan, dan jaraknya dari bumi.

Maka apabila hati manusia telah menyadari hakikat yang besar ini, maka sang Khalik memperkenankan berjalan di segala penjuru dan memakan rezeki-Nya yang ada padanya.

Dan hanya kepada Allah SWT kamu kembali setelah kebangkitan. Nah, kemana lagi kalau bukan kepada Nya? Sedangkan segala kerajaan di

⁷³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid VII, hal. 38

⁷⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 956

tangan-Nya, tidak ada tempat lari dari-Nya melainkan kepada-Nya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁷⁵

6. QS. Qashash: 73

وَمِنْ رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya (Al-Qashas : 73).⁷⁶

“Di antara kasih sayang Allah SWT kepada kalian wahai umat manusia, bahwa Dia telah menciptakan malam dan siang bagi kalian dan memergilirkan antara keduanya. Ia jadikan malam gelap gulita agar waktu itu kalian memberikan istirahat untuk fisik kalian dari kelelahan mengerjakan pelbagai urusan waktu siang. Dan menjadikan siang terang, agar kalian dapat mengerjakan berbagai urusan penghidupan kalian dan mendapat rezeki-Nya yang dibagikan kepada kalian dengan karunia-Nya”, Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur’an surat Al-Qashas ayat 73.

Supaya manusia siap dan bersyukur atas seluruh pemberian nikmat-Nya, selain itu agar kita semua memurnikan pujian-pujian kepada Allah SWT, sebab tidak ada sekutu yang menyertainya dalam pemberian nikmat kepada kita atau kalian semua. Dalam tafsir Quthb juga dikatakan tidak ada sekutu yang dipuji bersama-Nya (Allah SWT).

Ayat tersebut dimunasabahkan dengan surah an-Naba’ ayat 11. Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Ia menjadikan siang itu terang, bersinar, supaya manusia bisa bekerja, pergi pulang untuk mencari

⁷⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur’an*, Jilid XI. hal. 362-363.

⁷⁶ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 622.

penghidupan dan berusaha untuk keperluan hidup, dengan usaha-usahanya, seperti perdagangan dan pekerjaan lainnya.⁷⁷

7. QS. az-Zummar: 39-40

قُلْ يَقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي عَمِلْتُ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ
وَيَجْلُ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

*Hai kaumku, bekerjalah di jalanmu dan pada keadaanmu. Aku berlalu di jalanku, tidak condong, tidak takut, dan tidak gelisah. Kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan di dunia dan ditimpa azab yang abadi di akhirat.*⁷⁸

8. Al-Insyirah : 7-8

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَاِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (Qs.Al-Isiyirah: 7-8)⁷⁹

Sayyid Quthb dalam ayat itu menafsirkan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu terdapat kemudahan. Karena itu, lakukalah sebab-sebab kemudahan itu. Apabila engkau telah selesai melakukan kesibukan-mu dengan manusia dan bumi (kehidupan duniawi), maka hadapkanlah hatimu secara total kepada hal-hal yang harus engkau lakukan dengan serius dan

⁷⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Al-Qur'an*, Jilid IX, hal. 68.

⁷⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 751.

⁷⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 1073

sungguh-sungguh. Yaitu, beribadah, penyucian diri menadakan harapan, dan menghadapkan kepada Ilahi.

Hanya kepada Tuhan-mu saja, lepas dari segala sesuatu, hingga urusan orang yang kamu dakwahi. Di sini kamu akan menjumpai kemudahan sesudah menghadapi kesulitan, dan kelapangan sesudah kesempitan.⁸⁰

Dalam tafsiran Quthb tersebut maka bisa ditarik kesimpulan, dalam dunia kerja atau yang bersifat duniawi setelah kita melaksanakan atau selesai dengan suatu pekerjaan dan dengan sesama makhluk maka giliran kita untuk menghadap kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT.

⁸⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid XII, hal. 297

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT ETOS KERJA SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN

A. Penafsiran Ayat-Ayat Etos Kerja Oleh Sayyid Quthb

Pada bab iv ini akan diuraikan analisis penulis terhadap penafsiran ayat-ayat etos kerja dalam kitab tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an.

1. Bekerja merupakan gerak yang nyata

Menurut Sayyid Quthb, bekerja adalah gerakan nyata dalam diri manusia, menurutnya gerakan nyata itulah yang menjadi sebab terjadinya akibat atau hasil dari suatu pekerjaan. Islam adalah manhaj kehidupan yang realistis, yang tak cukup sekedar perasaan dan niat saja, selama tidak berubah menjadi gerakan nyata, niat yang baik mempunyai tempat sendiri, namun ia sendiri tidak menjadi gantungan hukum atau balasan. Namun, dihitung bersama dengan amal perbuatan.⁸¹

Dari penafsiran tersebut dapat diambil pengertian, bahwa bekerja adalah sebuah aktualisasi nyata dari sebuah niat hati manusia dan konsep-konsep akal pikiran, karena gerak nyata dari pribadi manusia itu yang akan memperoleh hasil dari suatu pekerjaan itu.

Sebuah niat dan kematangan pikir mendapatkan kedudukan penting dalam meningkatkan etos kerja dalam diri seseorang, sehingga akan lebih bermanfaat dan berkualitas hasilnya. Karena etos kerja tinggi yang dimiliki seseorang akan berbanding lurus dengan hasil yang tinggi pula.

2. Bekerja berarti menyeimbangkan dunia dan akhirat

Tafsir Sayyid Quthb menyebutkan, bahwa manusia diperbolehkan merasakan kehidupan dunia, seperti itulah manhaj ini mewujudkan

⁸¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin et.al, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Jilid VI. hal. 32.

keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia, memberi kemampuan untuk meningkatkan ruhaninya secara terus menerus melalui kehidupan yang alami dan berkeseimbangan serta manusia tak dilarang untuk merasakan kehidupan dunia. Juga tidak menyia-nyiakan bangunan fitrah kehidupan.⁸²

Dari penafsiran tersebut dapat kita ketahui bahwa fitrah kehidupan dunia adalah untuk bekal kehidupan akhirat, sedangkan kehidupan akhirat merupakan balasan dari segala perbuatan selama hidup didunia, dengan kata lain kehidupan dunia dan akhirat merupakan sebuah keseimbangan.

Dari penafsiran di atas juga dapat kita ketahui bahwa untuk merasakan kehidupan dunia, seperti kecukupan sandang, pangan, dan papan, maupun kebutuhan sekunder seperti pendidikan, alat transportasi dan sebagainya adalah dengan bekerja.

Bekerja merupakan suatu bentuk konkrit untuk pembendaharaan dunia, menjadikan seseorang menjadi sosok yang tidak menyia-nyiakan dunia sebagai tolak ukur pembalasan di akhirat, serta tidak menafikan materi sebagai kebutuhan ruhani.

B. Nilai-nilai Etos Kerja Menurut Sayyid Qutbh

1. Tauhid

Manhaj islami adalah manhaj akidah dan amal yang menjadi bukti akidah itu. tanda kesungguhan tobat mereka itu berarti adalah amal yang tampak yang dilihat oleh Allah SWT, Rasulnya dan kaum mukminin.⁸³

Dari penafsiran diatas, dapat diketahui bahwa bukti kesungguhan seseorang adalah dengan keyakinan tauhid yang kemudian menjadi tindakan amal nyata, seperti bekerja.

Yang kita ketahui bahwa tauhid adalah esensi dalam akidah, tauhid merupakan sebuah konsep yang menyatakan keesaan Allah, dengan penuh

⁸² Sayyid Qutbh, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid IX. hal. 72.

⁸³ Sayyid Qutbh, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid VI, hal. 32.

kesadaran hati bahwa Dialah Dzat yang menciptakan segala sesuatu dengan sifat-sifatnya.

Keyakinan yang tertanam dalam pribadi setiap orang muslim yaitu, keberuntungan rezeki setiap makhluk telah ada sesuai ketentuan masing-masing dan ada yang mengaturnya. Hal itu yang kemudian menumbuhkan semangat untuk bekerja dan berkarya. Seorang muslim harus memiliki keyakinan bahwa banyak sekali rahmat Allah SWT yang ada di muka bumi sebagai objek untuk di kelola dengan baik dan menuai keberhasilan guna keberlangsungan hidup.

Dengan kata lain, seseorang yang berlandaskan pada tauhid akan bekerja dan berkarya dengan keyakinan menatap arah kedepan tanpa keraguan. Di mana pun dan apa pun keadaan profesi yang di tekuni, semangat dari keyakinan akan menjadi motivasi seseorang .

2. Ibadah

Ibadah merupakan perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah SWT yang didasari oleh peraturan agama yang di anutnya. Manusia di diciptaka semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Qs. Al-Dzaariyat: 56)

Qutubh menafsikan hakikat: ibadah puasa pada ayat diatas mencakup dua pokok. Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan pada detak dan nurani. Kedua,

setiap gerak anggota badan dan aktivitas dalam hidup ini. Semuanya hanya mengarah kepada Allah SWT.⁸⁴

Sayyid Quthb menerangkan, manhaj Ilahi mendorong untuk mencari dan menugaskannya manusia untuk bekerja. Sehingga, ia tidak menjadi sosok yang membenci akan dunia, menyia-nyiakan dunia ini, dan melemahkan kehidupan ini.⁸⁵

Penafsiran di atas dapat diketahui bahwa bekerja merupakan perintah Allah SWT, sehingga bekerja merupakan praktik ibadah ghairu mahdah yang semestinya dikerjakan oleh tiap-tiap muslim yang taat. Dengan niat beribadah atau untuk pengabdian kepada Allah SWT dan mengharap ridha dari-Nya.

3. Syukur

Menurut Sayyid Quthb, penciptaan alam semata-mata untuk kehidupan makhlukNya, termasuk penciptaan siang dan malam atas dasar kasih sayangNya kepada manusia. Dalam tafsirannya, bahwa Diantara kasih sayang Allah terhadap kalian, wahai umat manusia ialah bahwa Dia telah menciptakan malam dan siang bergantian kepada kalian. Dia menjadikan malam gelap gulita agar waktu itu kalian dapat memberikan istirahat kepada fisik kalian dari kelelahan mengerjakan berbagai urusan diwaktu siang. Dan menjadikan siang terang, agar pada waktu itu kalian dapat mengerjakan berbagai urusan penghidupan kalian dan mendapat rezeki- Nya yang Dia bagikan di antara kalian dengan karunia-Nya. Dan agar kalian siap untuk bersyukur kepada-Nya atas pemberian nikmat-Nya kepada kalian, serta agar kalian memurnikan pujian kepada-Nya semata, karena tidak ada sekutu pun yang menyertai-Nya dalam memberikan nikmat kepada kalian itu, tidak pula patut Dia mempunyai sekutu yang dipuji bersama-Nya.⁸⁶

⁸⁴ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur 'an, Terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Juz VII. hal. 43

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid IX. hal. 72.

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid XI. hal. 362-363.

Bekerja merupakan bentuk rasa syukur atas berbagai rahmat Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Kesehatan jasmani maupun rohani mestinya digunakan untuk menjaga bumi Allah SWT yang dibentangkan luas sumber daya dan rahmat-Nya untuk makhluk.

4. Kerja keras

Dari penafsiran Sayid Quthb tentang ayat-ayat etos kerja pada bab sebelumnya beresensi untuk bekerja keras sebagai fitrah manusia di bumi. Aspek-aspek yang melingkupi dalam hal kerja keras adalah sebagai berikut:

a. Berorientasi ke masa depan

Fitrah manusia adalah makhluk yang mampu berfikir dan merasakan keadaan, sehingga manusia bisa mempertimbangkan atas segala rencana secara matang untuk masa depan kehidupan. Semangat optimis pada ayat-ayat etos kerja membawa muslim untuk selalu berusaha lebih baik dari hari sebelumnya. Dengan meyakini penuh atas kepercayaan terhadap akhirat, maka segala sesuatu yang dikerjakan setiap muslim didunia harusnya berorientasi untuk hari akhir. Sehingga setiap muslim selalu menatap kemasa depan meski dalam keadaan sedang terjatuh sekalipun.

“Hai kaumku, bekerjalah di jalanmu dan pada keadaanmu. Aku berlalu di jalanku, tidak condong, tidak takut, tidak gelisah. Kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan di dunia dan ditimpa azab yang abadi di akhirat” kata Sayyid Quthb dalam surat Az- Zumar 39-40 :⁸⁷

Bisa diartikan juga, muslim yang memiliki etos kerja baik akan memiliki persiapan yang jelas, menatap masa depan, dan kemantapan dalam bekerja tanpa kegelisahan dan ketakutan. Yang dimaksud persiapan yang jelas ini meliputi pekerjaan sesuai bakat keahliannya.

b. Bertanggung Jawab

⁸⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid XI. hal. 362-363.

Seorang muslim yang memiliki tanggung jawab dalam bekerja akan bisa menentukan apa yang dipilih dan tentunya akan berhati-hati agar tidak beresiko bagi dirinya dan merugikan banyak orang di lingkungannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab tinggi akan berpotensi pada kehidupan yang lebih baik nantinya.

Dalam surat At-Taubah ayat 105 sayyid Quthb menjelaskan, segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan oleh para pelakunya dan kemudian pada saatnya nanti mereka akan mendapat balasan di iakhirat sesuai apa yang ia kerjakan semasa hidupnya. *“Islam adalah manhaj kehidupan yang realistis, yang tak cukup sekedar perasaan dan niat saja, selama tidak berubah menjadi gerakan nyata, niat yang baik mempunyai tempat sendiri, namun ia sendiri tidak menjadi gantungan hukum atau balasan. Tapi dihitung bersama dengan amal perbuatan”*.⁸⁸

Dari penafsiran diatas dapat diketahui bahwa seseorang akan bertanggung jawab terhadap segala pekerjaan, maka semestinya manusia selalu bekerja dalam hal baik, untuk mendapatkan resiko yang sedikit.

c. Menghargai waktu.

Menghargai waktu merupakan hakikat dalam etos kerja, seorang muslim yang memiliki etos kerja tinggi akan tercandu kepada waktu, dengan kata lain dia tak akan mempersilahkan waktunya terbuang tanpa makna. Untuk bermalas-malasan maupun untuk hal yang mungkar, ia akan mengisi waktunya dengan hal-hal positif, termasuk bekerja.

"Di antara kasih sayang Allah SWT terhadap kalian, wahai umat manusia ialah bahwa Dia telah menciptakan malam dan siang bagi kalian, serta memperlirinkan antara keduanya. Dia menjadikan malam gelap gulita agar waktu itu kalian dapat memberikan istirahat kepada fisik kalian dari kelelahan mengerjakan berbagai urusan diwaktu sia

⁸⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid VI, hal. 32.

ng. Dan menjadikan siang terang, agar waktu itu dapat mengerjakan berbagai urusan penghidupan kalian dan mendapat rezeki-Nya yang Dia bagikan di antara kalian dengan karunia-Nya," Sayyid Quthb dalam menafsirkan surat Al-Qasas ayat 73.

Dari penafsiran diatas dapat kita ketahui bahwa Allah SWT menjadikan ritme yang berbeda antara waktu siang dan malam. Penciptaan waktu yang berbeda itu agar manusia bisa menghargai waktunya, dimana malam diciptakan untuk waktu beristirahat sedang waktu siang digunakan untuk bekerja.

Namun, tidak dapat dipungkiri pula, bahwa banyak manusia di dunia mendapat jadwal bekerja dari sebuah perusahaan pada malam hari atau ia sendiri memilih waktu bekerja pada malam hari, meskipun secara umum malam digunakan seseorang untuk beristirahat. Yang perlu diketahui bahwa bagaimana Allah memanajemen waktu atas fisik manusia seadil mungkin, bekerja merupakan suatu perintah yang kita kerjakan sungguh-sungguh, namun juga memerintahkan manusia untuk meluangkan waktu beristirahat.

Ayat lain yang menunjukkan bagaimana kita menghargai waktu seperti apa yang sudah dijabarkan sebelumnya adalah surat Al-Insyirah ayat 7. Yang di tafsiri Sayyid Quthb, yaitu “apabila engkau telah selesai melakukan kesibukan-mu dengan manusia dan bumi (kehidupan duniawi), maka hadapkanlah hatimu secara total kepada hal-hal yang harus engkau lakukan dengan serius dan sungguh-sungguh. Yaitu, beribadah, penyucian diri menadakan harapan, dan menghadapkan kepada Ilahi”.⁸⁹

Dari penafsiran diatas dapat diuraikan bahwa menghargai waktu akan menghilangkan rasa malas yang membuang waktu tanpa makna, rasa malas akan muncul pada awal memulai pekerjaan, maupun waktu sedang mengerjakan, bahkan sesudah mengerjakan, maka ayat ini jelas bahwa apabila kita selesai mengerjakan sesuatu maka hendaklah

⁸⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid XII, hal. 297.

mengerjakan urusan yang lain dengan sungguh-sungguh. Urusan lain disini Sayid Quthb menafsirkan dengan beribadah. Dengan kata lain setelah kita selesai mengerjakan urusan dunia maka kita bergegas untuk menghadapkan hati untuk beribadah. Ataupun sebaliknya seperti penafsiran Qs. Al-Jumuah: 10:

"Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

C. Faktor-faktor yang Melatar Belakangi Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat-ayat Etos Kerja

Dalam proses menyusun sebuah kitab tafsir, seorang mufasir tentu di pengaruhi oleh berbagai aspek lain, diantaranya yang dapat mempengaruhi adalah aspek keilmuan, aspek sosio kultur, dan aspek manhaj yang dianut mufasir tersebut. Begitupun tafsir "fi zhilal al-Qur'an" yang muncul dari kalangan Ikhwanul Muslimin tentu memiliki kecenderungan sesuai madzhab atau aliran yang dianut oleh Sayyid Quthb. Beberapa factor yang mempengaruhi penafsiran ayat-ayat etos kerja dalam kitab fi zhilal al-Qur'an diantaranya sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal ini merupakan factor yang muncul dari teks al-Qur'an itu sendiri. Pertama yaitu objek teks dimana term kata yang terdapat dalam al-Qur'an memungkinkan untuk untuk ditafsirkan beragam. Terbukti dari mencari term kerja, yang disebutkan dari beberapa kata, diantaranya amal, penghidupan, berjalan, dan bertebaran.

Kedua, yaitu obyek teks al-Qur'am yang menggunakan balaghah tinggi sebagai i,jaz al-Qur'an, meliputi bayan (suatu makna dengan berbagai uslub), maani (ide dan perasaan yang dimasukan ke dalam suatu

kalimat sesuai dengan keadaan), dan badi' (memperindah suatu ungkapan).⁹⁰

Terbukti dari penggunaan term kerja dengan majas (bertebaran) sesuai kondisi ketika ayat diturunkan. Seperti surat jumuah yang konteksnya bekerja pada waktu jum'at, maka setelah perintah meninggalkan pekerjaan untuk berkumpul dalam masjid melaksanakan jamaah shalat jum'at, maka redaksi ayat selanjutnya adalah bertebaranlah. Dengan arti kembali kepada pekerjaan yang sebelumnya ditinggalkan.

Meninjau dari faktor-faktor yang dipaparkan, maka faktor internal taf ayat-ayat etos kerja dalam kitab tafsir "Fi Zhilal al-Qur'an" adalah dari susunan kata dan gaya bahasa al-Qur'an yang menggunakan gaya sastra (balagh) tinggi, maka pendekatan yang ditawarkan Sayyid Quthb adalah pendekatan taswir (sastra), yang menjadi khas dalam penafsiran-penafsiran beliau pada kitab "Fi Zhilal al-Qur'an" (Di Bawah Naungan al-Qur'an).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang muncul dari luar teks al-Qur'an yaitu kondisi mufasir itu sendiri, dari aspek keilmuan, sosio kultural, dan aspek-aspek lain yang mempengaruhi pemikiran mufasir.

Pertama, aspek sosio kultural Mesir, bahwa yang menjadikan awal kebangkitan arab bukan dari pembaruan administrasi turki ustmani atau gerakan puritanisme Muhammad Abdul Wahab (wahabi) melainkan kedatangan Napoleon Bonaparte pada 1789 M yang mengususung konsep dan aplikasi tatanan eropa kedalam tatanan Mesir yang kemudian menyebar ke berbagai kawasan muslim lain. Dengan semangat kolonial eropa melalui Prancis, Inggris, dan Negara barat lain berhasil mengambil alih imperium turki utsmani yang sedang melemah. Pada situasi terpuruk inilah, sentimen kebangkitan islam didengungkan oleh Jamaludin al-

⁹⁰ Mamat Zaenudin, Yahya Nurbayan, Pengantar Ilmu Balaghah, Bandung: PT Rafika Aditama, 2007, hal. 11-12

Afghani (1839-1897) kemudian Muhammad Abduh (1849-1897) melalui slogan PAN Islamismenya.⁹¹

Kekalahan bangsa arab melawan barat merobek-robek identitas politik dan kebudayaan bangsa arab hingga memunculkan ide-ide dan redefinisi identitas kultural arab yang kembali menguat untuk kembali kepada kebudayaan islam yang murni melalui platform al-Qur'an dan Hadits sebagaimana kejayaan masa lalu melalui reaktualisasi penafsiran al-Qur'an baik yang apologetic maupun progresif.⁹²

Dari pemaparan sosio kultural bangsa Mesir di atas akan dapat melahirkan pelbagai tokoh fundamental. Mengingat riwayat hidup Sayyid Quthb di Mesir pada abad 20 dua puluh (1906-1966 M), maka hal wajar kalau pemikiran dalam tafsir beliau sangat kental dengan nuansa fundamentalis, termasuk dalam ayat-ayat etos kerja.

Kedua, faktor keilmuan, bahwa dalam memahami teks al-Qur'an seorang mufasir tergantung pada keilmuan yang di kuasai dan tokoh-tokoh yang berpengaruh, akan membawa arah pemikiran dan arah penulisan seseorang.

Dalam riwayat Sayyid Quthb yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa ia merupakan seorang anak kecil 10 tahun yang sudah menghafal al-Qur'an dengan lingkungan keluarga yang kental akan keilmuannya, hingga beranjak remaja ia mulai memperdalam studynya di barat, ia mulai menggeluti sastra dan berkenalan beberapa tokoh fundamentalis seperti Abu A'la al-Maududi seorang tokoh Fundamentalis, dan lingkungan barat mengantarkan fakta-fakta, termasuk upaya Amerika yang membantu Israel dalam penindasan kepada negara Palestina, hingga menjadikan sosok Sayyid Quthb yang benci terhadap barat, sikap anti barat inilah yang menjadikannya sebagai fundamentalis dan bergabung menjadi anggota militan Ikhwanul Muslimin, konflik antara Ikhwanul Muslimin dengan pemerintahan yang dirasa tidak segera menerapkan apa

⁹¹ Syukron Affani, *Tasir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 11

⁹² Syukron Affani, *Tasir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, hal. 12

yang di harapkan ikhwanul muslimin untuk menjadikan Negara Mesir menjadi khilafah Islam berlangsung memanasi sampai terbunuhnya Hasan al-Bana menjadikan Sayyid Quthb seorang fanatik, yang mengecam rezim, dengan bukti pemikiran karya-karya beliau yang melahirkan ia di penjara dan di hukum mati karna menyalakan api semangat makar.

Dalam tafsir fi zhilal al-Qur'an, juga tak luput pemikiran beliau yang ekstrim kontroversial dan kritik-kritik provokatif, termasuk dalam bab takfir, yang mengkafirkan umat dengan kritikan jahiliah modern. Namun sikap kritis dan fundamental ini mengantarkan sebuah tafsir ayat-ayat kerja menjadi komperheensif, karna semangat kerja atau dunia (materi) mengandung nilai ruhani yang menyelaraskan semangat ukhrawi, dengan gaya sastra yang indah sehingga ayat-ayat etos kerja mampu menjadi ruh-ruh progres ekonomi terhadap tantangan pasar bebas..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian etos kerja menurut Sayyid Quthb dalam kitab “Fi Zhilal al-Qur'an”, maka dapat diambil pelbagai kesimpulan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Mengenai penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat etos kerja
 - a. Dalam menafsirkan ayat-ayat etos kerja Sayid Quthb tidak jauh berbeda dengan ulama lain, menitikberatkan bahwa etos kerja untuk mencukupi kebutuhan dunia dan bekal amal kehidupan di akhirat.
 - b. Sayyid Quthb menggunakan pendekatan sastra, sehingga tafsir Fi Zhilal Qur'an lebih segar untuk di pahami, namun di lain sisi dapat menimbulkan prespektif ganda oleh pembaca.
 - c. Sayyid Quthb adalah seorang tokoh fundamentalis islam dan aktifis ikhwanul muslimin, sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat etos kerja menjelaskan untuk kembali kepada semangat ruhani, sebagai dasar kaidah islam.
 - d. Pembahasan tema etos kerja, beliau menggunakan corak adab ijtimai atau social kemasyarakatan.
 - e. Dalam penafsiran ayat-ayat etos kerja beliau sering memaparkan manhaj ilahi adalah manhaj lurus dan benar. Menggambarkan sifat fundamental beliau kepada islam.
2. Implementasi pemikiran Sayyid Quthb pada masa sekarang
 - a. Manusia diwajibkan untuk bekerja guna terciptanya kemakmuran dibiuni.

- b. Dengan memahami ayat-ayat etos kerja dapat meningkatkan produktifitas seorang muslim, sehingga menambah nilai manfaat pada kehidupan secara umum,
- c. Dengan memahami etos kerja sebagai proses ketakwaan kepada Allah, maka seorang muslim akan bekerja sesuai dengan norma-norma agama, dengan meninggalkan praktek kerja yang mengarah pada kerusakan dan merugikan orang lain.
- d. Dapat memaksimalkan sumber daya, diantaranya pengetahuan, tenaga, waktu, kesehatan, dan bakat. Sehingga menumbuhkan daya cipta dan daya saing pada persaingan pasar, baik local maupun global.

B. Saran

Setelah penulis menyimpulkan penelitian atas tema etos kerja, saran dari penulis adalah sebagai berikut:

- 1. Penulis mengkaji etos kerja hanya menurut salah seorang mufasir yang juga manusia biasa dan jauh dari kesempurnaan. Maka penulis berharap akan ada penelitian lain yang mengkaji tema etos kerja dari banyak sumber maupun referensi.
- 2. Dengan penuh sadar, penelitian ini sedikit-banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, semua itu terjadi tak lain disebabkan oleh karena keterbatasan pengetahuan yang penulis kuasai. Maka dari itu, kritik serta saran yang membangun dari pembaca yang budiman selalu penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad, *Al-Islam Wa An- Nashraniyah*, Terj, Mahyudin Syaf, A. Bahar Usman, Ilmu dan Peradaban menurut Islam dan Kristen, CV. Diponegoro, Bandung, 1992.

Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *al- Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'an al-Karim*, Dar al Fikr, 1996.

Affani, Syukron, *Tasir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, Kencana, Jakarta, 2019.

Ali Nadwi, Abdul Hasan, *Islam Dan Dunia*, Penerbit Angkasa, Bandung, 2008.

Al-Qattan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Cet. 1; Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2006.

Amin Ghofur, Saiful, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008.

Anoraga, Pandji, *Psikologi Kerja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001.

Anwar, M Ahmadi, *Prinsip-prinsip Metodologi research*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1975.

Asifudin, Janan, *Etos Kerja Islam*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2004.

Asy'arie, Musa, *Dialektika Etos Kerja dan Kemiskinan*, LESFI, Yogyakarta, 2016.

Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Prespektif Islam*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2003.

Bahsanawi, K Salim, *Butir-butir Penmikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 2003.

Chirzin, Muhammad, Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Zhilal, Era Intermedia, Solo, 2001.

Clifford, Kebudayaan dan Agama, Terj, Fransisco Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta, 2000.

Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV. Alwaahm Semarang, 1989.

Hamidy, Zainudin dkk, Terjemahan Hadits Shahih Bukhari Muslim, Widijaya, Jakarta, 1996.

Hidayat, Nuim, Sayyid Quthb Biofafi dan Kejernihan Pemikirannya, Gema Insani, Jakarta, 2005.

Jhon M Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.

Juliena, Dhita, Etos Kerja dalam Al-Qur'an (Study Analisis), Skripsi, UIN Walisongo, 2015.

Kartono, Lartini, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung, 1990.

Keraf, Sonny, Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya, Kanisius, Yogyakarta, 2010.

Khaeruman, Badhri, Memahami Pesan Al-Qur'an (Kajian Tekstual dan Konstektual), Pustaka Setia, Bandung, 2004.

L. Esposito, John, Enslikopedi Oxford Dunia Islam Modern, Terj. Eva Y. N., Juz. V. Cet. II, Mizan, Bandung, 2002.

Mohammad Herry, et.al, Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Cet.I, Gema Insani Press, Jakarta, 2000.

Muhammad Ayub, Qur'an Dan Para Penafsirannya, terj. Nick G. Dhamma Putra, cet 1, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1999.

Muhammad Chirizin, Jihad menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Era Intermedia, 2001.

Peyusun Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam, Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve 1993.

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, Gema Insani Press, Jakarta, 2000.

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.

Rohmat, Asep, *Teknik Taswir Sayyid Quthb dan Penerapannya pada Ayat-ayat Sedekah dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Bandung, 2012.

Sahli, Ahmad, *Pengaruh Shalat Duha Terhadap Etos Kerja Pegawai IAIN Walisongo (Tinjauan Bimbingan dan Konseling)*, Skripsi IAIN Walisongo.

Salah 'Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal ila Zhilal Al-Qur'an*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, Era Intermedia, Surakarta, 2001.

Salah 'Abdul Fattah, *Madkhal ila Zhilal*, Jakarta, 2000.

Sayyid Quthb, *Ma'alim Fi Al-Tariq*, Terj. Abdul Hayyi al-Khattani dan Yodi Indrayadi, *Petunjuk Jalan*, Gema Insani Pers, Jakarta, 2002.

Setiawan, Hafidz, *Etos Kerja dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Hamka)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2017.

Shihab, M Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1994.

Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.

Sinamo, H Jansen, *8 Etos Kerja Profesional*, Institute Darma Mahardika, Jakarta, 2005.

Suharso, dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, CV. Widya Karya, Semarang, 2006.

Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani, Jakarta, 2002.

Tripp, Charless, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Mizan, Bandung, 1996.

Widyawati, Ayu Efnita, *Pengaruh Sikap Kewirausahaan dan etos kerja Islami Terhadap Minat Santri Berwirausaha (Study Kasus Pada Santri tingkat SMK Pondok Pesantren Manbaul Hikmah Kaliwungu Kendal)*, Skripsi, UIN Walisongo, 2018.

Ya'qub, Hamzah, Etos Kerja Islami, CV Pedoaman Ilmu Jaya, Jakarta, 1992.

Ya'qub, Hamzah, Etos Kerja Islami, CV Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2001.

Zed, Mestika, Metodologi Penelitian Kepustakaan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004.